

**GARAP KENDANG GENDHING LAMBANGSARI,  
MONCER ALUS LARAS PÉLOG PATHET BARANG**

**SKRIPSI KARYA SENI**



oleh

**Harun Ismail**

NIM 15111151

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2019**

# **GARAP KENDANG GENDHING LAMBANGSARI, MONCER ALUS LARAS PÉLOG PATHET BARANG**

## **SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



oleh

**Harun Ismail**

NIM 15111151

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2019**

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GARAP KENDANG GENDHING LAMBANGSARI, MONCER ALUS  
LARAS PÉLOG PATHET BARANG**

yang disusun oleh

**Harun Ismail**

**NIM 15111151**

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.**  
**NIP. 197912022006041001**

Penguji Utama,



**Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.**  
**NIP. 195802111983121001**

Pembimbing,



**Bambang Sosodoro Rawan Jayantoro, S.Sn., M.Sn.**  
**NIP. 198207202005011001**

Skripsi karya seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada institut seni indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 September 2019

~~Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,~~



  
**Dr. Sugeng Nugraha, S.Kar., M.Sn.**

**NIP. 196509141990111001**

## MOTTO

**“Belajarliah dan bersabarlah”**

*-Harun Ismail-*

**“Pastikan jelas di depan”**

*-Bondet Wrahatnala-*



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Harun Ismail
NIM	: 15111151
Tempat, Tanggal Lahir	: Sragen, 4 Mei 1997
Alamat rumah	: Slamet RT 25 RW 08 Jirapan, Masaran, Sragen 57282
Program Studi	: S-1 Seni Karawitan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: “ *Garap Kendang Gendhing Lambangsari, Moncer Alus laras pélog pathet barang*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Juli 2019

Penulis,



  
**Harun Ismail**



## ABSTRACT

Thesis of this artwork is entitled *Garap Kendang Gendhing Lambangsari and Moncer Alus*. The two problems that raised in this artwork thesis are: (1) How to work on an interesting gending for the public to enjoy in musical live at this time: and (2) how *garap kendhangan* that suitable for this gending? These two problems are examined based on the concept of *garap*, the concept of *laya*, the concept of rhythm, the concept of *kemungghahan sekaran*. The research data are collected through literature studies, observations and interview with a number of musical artists. The result of the research showed that the researcher received a *Lambang Sari gendhing* dish with a *kendangan matut* Yogyakarta style, Surakarta style and *Nartasabdan matut* style. The result of the concept of combining several musical styles like that can be applied to *garap* on other gending, so that a musical presentation becomes more interesting. In the *Moncer Alus ladrang* the researcher gets the *kendang kalih wiled* pattern. This kind of *garap* can be applied to other gending, if you want to get a different taste of wiled dish with *ciblon kendang wiled* dish.

**Keywords:** gending, *kendhangan*, *laya*, *sekaran*, *matut*

## ABSTRAK

Skripsi karya seni ini berjudul *Garap Kendang Gendhing Lambangsari dan Moncer Alus*. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah: (1) bagaimana menggarap sebuah gending yang menarik untuk dinikmati masyarakat dalam kehidupan karawitan saat ini; dan (2) bagaimana *garap kendhangan* yang cocok untuk *gendhing Lambangsari* ini? Dua permasalahan ini dikaji berdasarkan konsep *garap*, konsep *laya*, konsep *irama*, konsep *matut*, dan konsep *kemungguhan sekaran*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis mendapatkan sajian *gendhing Lambangsari* dengan *garap kendhangan matut* gaya Yogyakarta, gaya Surakarta dan *matut* gaya Nartasabdan. Hasil dari konsep penggabungan beberapa gaya karawitan semacam itu, dapat diaplikasikan terhadap *garap* gending-gending lain supaya suatu sajian karawitan menjadi lebih menarik. Pada *ladrang Moncer Alus* penulis mendapatkan *garap kendhang kalih wiled*. *Garap* semacam itu disajikan karena bagian *inggah* gending sebelumnya sudah *digarap ciblon*. Konsep semacam ini diterapkan untuk mendapatkan *kemungguhan rasa* sajian dalam menyajikan sebuah gending tradisi.

**Kata kunci:** *gending, kendhangan, laya, sekaran, matut.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunianya yang diberikan kepada penulis, hingga terselesaikannya skripsi karya seni ini. Penulis menyadari, kertas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis kepada Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Bambang Sosodoro Rawan Jayantoro, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing, kepada semua Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi.

Terima kasih, penulis sampaikan kepada Ayahanda Sunarko, Ayah angkat saya bapak Suwadi, Ibunda Hartini, dan adikku tercinta Khabib Udin atas segala nasehat, motivasi, dukungan materiilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Terimakasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Rohsit Sulisty, Yusuf Sofyan dan Leny Nur Ekasari telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian Tugas Akhir ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada Maulita Putri Santoso, temanku. Kepada adik-adik semester I -VI dan para alumni ISI Surakarta, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian Tugas Akhir. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Prodi Karawitan 2019 yang telah mensukseskan ujian Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala



kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi lebih baik nya kertas penulisan ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 26 Juli 2019



Harun Ismail

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penulisan	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Landasan Konseptual	9
F. Metode Kekaryaan	11
1. Rancangan karya seni	11
2. Jenis Data	12
3. Sumber Data	12
4. Tehnik pengumpulan data	13
a. Studi Pustaka	13
b. Observasi/Dokumentasi	14
c. Wawancara	16
5. Tehnik Analisis Data	17

G. Sistematika Penulisan	17
<b>BAB II PROSES PENULISAN KARYA SENI</b>	<b>19</b>
A. Tahap Persiapan	19
1. Orientasi	20
2. Observasi	21
3. Eksplorasi	21
B. Tahap Penggarapan	22
1. Latian Mandiri	23
2. Latian Kelompok	23
3. Latian Wajib Bersama Pendukung	24
<b>BAB III DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI</b>	<b>25</b>
A. Struktur dan Bentuk Gending	25
B. Garap Gending	32
C. Garap Kendhangan	37
1. Tafsir Laya Dan Karakter Gending	37
2. Tafsir Cengkok, dan Wiledan Kendangan	38
<b>BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN</b>	<b>53</b>
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	53
B. Hambatan	54
C. Penanggulangan	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>56</b>
A. Simpulan	56
B. Saran	57

KEPUSTAKAAN	58
DISKOGRAFI	60
NARASUMBER	61
GLOSARIUM	62
LAMPIRAN	67
BIODATA	73



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal yang demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi gerongan tidak dicetak miring (*italic*).
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhen* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.
4. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam kertas penulisan ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “t”, contoh dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *mudha*, *gedhog* dan *tedhak*.
5. Penulis juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip dengan *the* dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.
6. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut, digunakan pula sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud:

Notasi kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇  
1(*ji*), 2(*ro*), 3(*lu*), 4(*pat*), 5(*ma*), 6(*nem*), 7(*pi*).



ρ : *thung*

k : *ket*

◦ : *tong*

ℓ : *lung*

ᵇ : *dhen*

B : *dhah*

d : *dang*

ᵇ̇ : *dlong*

h : *hen*

t : *tak*

ᵇ̣ : *dhet*

ℓ̣ : *tlang*

ρ° : *tlong*

ℓ̣̣ : *lang*

○ : simbol instrumen gong

⌒ : simbol instrumen kenong

⌒̣ : simbol instrumen kempul

⊕ : simbol instrumen kethuk

- : simbol instrumen kempyang



( : simbol instrumen gong suwukan

||.|| : simbol tanda ulang

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penulisan ini digunakan dalam *cengkok kendangan* pada gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Sk : sekaran

n : ngaplak

ks : kengser

pmt : pematut

st : suntrut-suntrut

nm : ngaplak menthogan

mtg : menthogan

sml : sekaran malik

ml : malik

mg : magak

smg : sekaran magak

ns : ngaplak suwuk

ssw : sekaran suwuk

sgby : suwuk gambyong

md : mandheg

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyajian gending-gending gaya Surakarta memiliki peran penting bagi keberlanjutan karawitan tradisi Jawa. Pada situasi dan kondisi saat ini, gending-gending gaya Surakarta ciptaan empu karawitan terdahulu, khususnya yang mempunyai bentuk dan struktur besar, jarang disajikan atau kurang diminati masyarakat pada umumnya. Terlebih situasi saat ini, sajian gending-gending tradisi di wilayah Karesidenan Surakarta, kalah populer dengan gending *dolanan* yang lebih menghibur seperti Campursari, karawitan *Sragenan*, hingga musik Dangdut. Oleh sebab itu, menyajikan gending-gending tradisi, perlu kreativitas *garap* dan pengembangan *garap* agar menjadi menarik.

Kreatifitas dan pengembangan *garap* dapat berupa penggabungan beberapa gaya karawitan. Salah satu contoh misalnya, menggabungkan *garap* karawitan gaya Yogyakarta, karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya *Nartasabdan*. Karawitan gaya Yogyakarta berkarakter "*maskulin*" mempunyai kesan *rasa gagah, tegas dan lugas*. Adapun gaya Surakarta mempunyai kesan *rasa alus, kenes, njlimet (rumit) dan prenes*. *Garap* gaya *Nartasabdan* mempunyai kesan *rasa gummyak, greget dan sigrak*. Gabungan sajian berbagai gaya karawitan tersebut, diharapkan menghasilkan suatu sajian unik, menarik dan membuat kesan *rasa* baru terhadap sajian gending-gending tradisi. Dengan konsep penggabungan beberapa gaya ini, penulis mendapatkan wadah mengaplikasikan dan mendokumentasikan *garap*

gending-gending tradisi. Penulis sebagai generasi muda berupaya untuk mengkaji, *menggarap*, menyajikan dan mempertanggungjawabkan sajian gending-gending tradisi secara etik, estetik dan akademik.

Selain menjaga kebertahanaan, keberlanjutan dan perkembangan gending tradisi, penyajian dilakukan untuk memberikan pewarisan ilmu pengetahuan, referensi, dokumentasi, serta cara mengaplikasikan ide atau gagasan menyajikan suatu gending kepada generasi selanjutnya yang sedang mempelajari seni karawitan. Penulis memilih sebuah gending yang disajikan dalam Tugas Akhir Pengrawit dengan mempertimbangkan segi eksistensi, kerumitan, variasi *garap*, keistimewaan bentuk dan struktur, serta keberagaman *garap* sajian.

Pada Tugas Akhir ini, penulis memilih *ricikan* kendang. Penulis merasa memiliki kemampuan dalam memainkan *ricikan* kendang. Penulis ingin mendalami dan memperkaya ilmu, teknik, *céngkok*, dan vokabuler *wiledan kendangan* gending-gending tradisi Surakarta. Alasan lain karena, *ricikan* kendang mengemban tugas berat yaitu sebagai pengatur (*pamurba*) *irama*, maka dari itu penulis tertarik memilih *ricikan* kendang pada Tugas Akhir minat *pengrawit*.

Pada Tugas Akhir ini, penulis juga memilih gending. Gending yang dipilih penulis adalah *Lambang Sari*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang*. Alasan penulis memilih gending ini karena, dapat *digarap* dengan berbagai gaya karawitan. Alasan lainnya, *gendhing Lambang Sari* bagian *inggah* yang disajikan *sesegan* dahulu, jarang ditemukan dalam *garap* sajian gending-gending *inggah 8* pada umumnya. *Angkatan ciblon* pada *gatra* ke tujuh *kenong* ke empat, merupakan vokabuler *garap gendhing Lambang Sari* yang berbeda dengan

*ciblon inggah* 8. Pada umumnya, *angkatan ciblon* berada pada *gatra* ke empat pertengahan *kenong* satu. Atas dasar itu, penulis merasa tertarik untuk menyajikan *gendhing Lambangsari* ini sebagai materi Tugas Akhir. Keistimewaan *gendhing Lambangsari* terletak pada bagian *inggah*. Pada bagian *gatra* ke tujuh *kenong* satu dan dua terdapat notasi yang dapat *digarap* dengan *céngkok khusus*. Notasi tersebut sebagai penciri *gendhing Lambangsari*, karena *garap* untuk notasi tersebut terdapat korelasi *garap* alur lagu antara ricikan *rebab*, *kendang*, *gendèr* dan *sindhèn*. Penulis merasa tertarik karena sebagai penyaji *kendang*, pada *balungan* tersebut ada *skema* dan pola *kendhangan* yang berbeda dari *gending-gending inggah 8* pada umumnya.

Selain untuk sajian *klenengan*, *garap gendhing Lambangsari* disajikan untuk keperluan iringan tari. Tari yang dimaksud adalah tari *Karonsih* dan *Golek Lambangsari*. *Gendhing Lambangsari* oleh masyarakat seniman juga digunakan untuk keperluan *gendhing Talu klenengan* pada penyajian wayang kulit. Kelompok karawitan Condhong Raos yang dipimpin oleh Ki Nartasabdha, kemudian karawitan RRI Surakarta adalah yang sering menyajikan *gendhing Lambangsari* untuk keperluan *Talu klenengan*. Dalam konteks penyajian untuk *Talu*, *gendhing Lambangsari* biasa disajikan apabila *Lakon* yang disajikan bercerita tentang nuansa perjodohan (*raben*). Salah satu contoh yaitu *lakon Parta Krama*. Karawitan Condhong Raos juga menyajikan *Lambangsari* pada *lakon Kresna Kembang*.

Melalui pemaparan di atas, maka *garap* seperti apa dan bagaimana *garap kendhangan* untuk membuat sajian *gendhing Lambangsari* menjadi lebih menarik, dan dapat dinikmati masyarakat pecinta seni karawitan. Dua



pertanyaan permasalahan itulah yang digunakan penulis untuk mengungkapkan dan membedah sebuah penelitian ini.

## B. Gagasan

Fenomena yang ada di masyarakat saat ini, penyajian gending-gending tradisi cenderung digunakan sebagai sarana hiburan. Maka dari itu, penulis mencoba mengembangkan *garap* sajian *gendhing Lambangsari* sesuai dengan selera masyarakat. Pada saat ini, masyarakat menginginkan sebuah sajian gending dengan karakter *sigrak*, *gumyak*, dan *gayeng*. Untuk memenuhi selera masyarakat tersebut, pengembangan dilakukan bukan mengubah *garap* gending secara utuh, namun dengan memberikan inovasi baru dalam *garap* sajian.

*Gendhing Lambangsari* merupakan sebuah gending yang mempunyai *garap* sajian beranekaragam. Gagasan atau ide *garap* dari penulis untuk *Lambang Sari* muncul berawal dari fenomena yang terjadi dalam lingkup masyarakat pecinta seni. Tuntutan sajian gending yang bernuansa *gayeng*, membuat penulis *menggarap* sajian *gendhing Lambangsari* dengan konsep menggabungkan berberapa gaya karawitan. Pada penyajian *gendhing Lambangsari* ini, *digarap* berbagai gaya sajian karawitan. *Garap* sajian karawitan yang dimaksud adalah gaya Yogyakarta, gaya Surakarta dan gaya Nartasabdan.

Pada sajian gaya Yogyakarta, terwakili pada bagian *kébar Golékan* yang disajikan pada bagian *inggah rambahan* kedua dan ketiga. Sajian gaya Surakarta terwakili dalam *garap ciblon wiled* yang disajikan pada bagian *inggah rambahan gong* ke empat. Adapun gaya Nartasabdan pada *ciblon*

*rangkep* dan *kébar pematutnya*. *Ciblon rangkep* yang disajikan pada *gong rambahan* ke lima, sedangkan *kébar pematutnya* disajikan pada bagian *inggah rambahan* ke enam dan ke tujuh.

Selain ketiga *garap* gaya karawitan tersebut, *garap* pada *inggah gendhing Lambangsari*, disajikan *garap sesegan* pada *rambahan gong pertama inggah*. *Garap* semacam itu jarang dilakukan pada *gending-gending inggah 8* pada umumnya. Selain itu, pada *gendhing Lambangsari* ini terdapat *céngkok-céngkok* khusus yang terdapat pada dua *gatra* menjelang *kenong* baik *kenong* satu, *kenong* dua maupun *kenong* empat. *Céngkok* yang dimaksud adalah *suntrut-suntrut*. Dalam *céngkok* tersebut, terdapat pola *kendangan* khusus yang berkaitan dengan *alur lagu* dan saling terkorrelasi antara *ricikan garap* lainnya. *Ricikan garap* yang dimaksud adalah instrumen *rebab*, *gender* dan *sinden*. Penulis ingin mempertahankan pola *kendangan* tersebut. Pada penyajian ini tidak berhenti pada *gendhing Lambangsari*. Penulis merangkai dengan menyajikan *ladrang Moncer Alus*.

Pada sajian *ladrang Moncer Alus*, penulis *menggarap* dengan *garap kendang kalih wiled*. *Garap* semacam itu dilakukan karena mengacu pada kaidah konsep *kemungguhan* dalam penyajian *gending-gending* tradisi. Bagian *inggah* pada *gending* sebelumnya apabila sudah *digarap ciblon irama wiled*, maka pada bagian *ladrang* tidak boleh menggunakan *ciblon irama wiled* lagi. Mengapa demikian, pada dasarnya hal tersebut terdapat kesamaan atau pengulangan *garap* sehingga menyebabkan kesenjangan *rasa sajian (tumbuk)* dan terkesan monoton. Adapun *garap* lain yang bisa dilakukan dari *lajengan garap ciblon inggah* adalah *ciblon gambyakan* ataupun *kosek alus kendang setunggal*.

### C. Tujuan Dan Manfaat

#### Tujuan :

1. Membuat suatu *garap* sajian yang berbeda dari *garapan* terdahulu.
2. Membuat sebuah tawaran kepada masyarakat pecinta seni yang menginginkan *garap sajian* sesuai perkembangan karawitan saat ini.
3. Mengaplikasikan sebuah konsep penggabungan beberapa gaya karawitan dan diterapkan pada gending yang berbentuk *inggah 8*.
4. Menerapkan ragam *garap sajian* yang diaplikasikan pada sebuah gending bentuk *inggah 8*.

#### Manfaat :

1. Memberikan sebuah sajian yang dapat dinikmati oleh masyarakat pecinta seni.
2. Memberikan sebuah sajian yang dapat memenuhi keinginan atau selera masyarakat pecinta seni sesuai perkembangan karawitan saat ini.
3. Memberikan tafsir *garap* baru, serta mengolah sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang berbeda.
4. Memberikan sumbangan informasi data dokumentasi mengenai konsep *garap gending* kepada mahasiswa karawitan ISI Surakarta dan masyarakat karawitan umum.

#### D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan bagian penting untuk menunjukkan bahwa tulisan ini bukanlah duplikasi dari suatu karya terdahulu. Semua data-data dan informasi objek, ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Berikut adalah data-data dan informasi mengenai karya terdahulu yang pernah disajikan :

*Lambang Sari, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang. Gendhing Lambang Sari pernah disajikan dalam Tugas Akhir Pengrawit tahun 2005 oleh Juwandi. Gendhing Lambang Sari yang disajikan laras sléndro pathet manyura mempunyai jalan sajian mérong, umpak, inggah. Pada bagian inggah, Juwandi menyajikan empat kali rambahan yaitu garap sesegan satu rambahan, kébar satu rambahan dengan peralihan menuju ciblon terdapat pada kenong ke empat gatra tujuh, kemudian wiled satu rambahan dan rangkep satu rambahan. Pada kenong tiga gatra ke tujuh mencepat sehingga pada kenong ke tiga menjadi irama dadi kemudian kenong ke empat mencepat menjadi irama tanggung kemudian dilanjutkan ke ladrang Lipursari laras sléndro pathet manyura.*

Sebagai materi Tugas Akhir, penulis ingin menyajikan berbeda dengan sajian terdahulu, yaitu pertama gendhing Lambang Sari akan dialih laras ke pélog pathet barang. Kedua pada bagian inggah akan digarap sesegan satu rambahan. Pada gatra ke tujuh kenong empat peralihan ke kébar Golékan, iramanya masih tanggung, tetapi agak melambat sedikit karena digarap ciblon kébar Golékan gaya Yogyakarta. Setelah dua rambahan kébar golékan, pada gatra ke tujuh kenong ke empat peralihan menuju irama wiled, dengan garap ciblon wiled gaya Surakarta satu rambahan.



Pada *gatra* ke tujuh *kenong* satu *mandheg*, *ciblon* dilanjutkan lagi pada *gatra* ke delapan *kenong* satu. Pada *gatra* ke tujuh *kenong* dua *mandheg*, *ciblon* dilanjutkan lagi pada *gatra* ke delapan *kenong* dua. *Kenong* ke tiga irama masih *wiled*. Kemudian pada *gatra* ke empat *kenong* empat *mandheg*, pola *kendangan ciblon* dilanjutkan pada *gatra* ke tujuh, tetapi *garap ciblon* menggunakan gaya *Nartosabdan*. Pada *gatra* ke empat *kenong* satu, irama beralih ke irama *rangkep* sampai *andhegan* *gatra* ke tujuh. *Ciblon* dilanjutkan lagi pada *gatra* ke delapan *kenong* satu tetapi *udar* menjadi irama *wiled*. Untuk *kenong* dua dan tiga *garapnya* sama seperti *kenong* satu. Untuk *kenong* ke empat pada *gatra* ke empat, *laya* mencepat menjadi irama *tanggung* dilanjutkan *kébar pematut Nartasabdan*. *Kébar pematut* disajikan sebanyak dua kali *rambahan*.

Pada *rambahan* kedua, *gatra* ke lima sampai ke tujuh *laya* melambat. Kemudian *gatra* ke delapan *kenong* tiga menjadi irama *dadi*. Pada *gatra* ke satu *kenong* empat *laya* mencepat sehingga *gatra* kedua irama berubah lagi ke irama *tanggung* sampai menjelang *gong*. Pada *gong inggah* tersebut, irama berubah menjadi irama *dadi*, karena peralihan ke *ladrang Moncer Alus*. *Garap* sajian pada *ladrang Moncer Alus* *gatra* ke empat melambat sampai *gatra* ke lima, sehingga pada *gatra* ke enam irama sudah menjadi *wiled kendang kalih*. *Garap wiled* ke *ompak* lagi. Kemudian setelah satu *rambahan*, *garap* menuju *ngelik* yang dipimpin oleh *rebab*. Pada *gatra* ke lima *ngelik*, *laya* mencepat sampai *gatra* ke delapan. Setelah *ngelik* iramanya menjadi irama *dados*. Kemudian setelah *ompak* beralih ke *ngelik* dan *suwuk* dilanjutkan *pathetan pelog barang jugag*.



### E. Landasan Konseptual

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan *garap gendhing Lambangsari*. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini dipilih dari teori Rahayu Supanggah tentang *garap*. Rahayu Supanggah menyatakan bahwa *garap* adalah sebuah sistem. Teori *garap* melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait membantu. Dalam karawitan jawa, beberapa unsur *garap* tersebut antara lain :

1. Materi *garap* atau ajang *garap*,
2. Peng*garap*,
3. Sarana *garap*,
4. Prabot atau piranti *garap*,
5. Penentu *garap*, dan
6. Pertimbangan *garap* (Supanggah, 2009:4)

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut, penulis dapat melakukan tafsir *garap kendangan* pada gending yang disajikan oleh Penulis. Selain Teori *Garap*, penulis juga menggunakan konsep-konsep yang dapat mendukung dan memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Konsep yang dimaksud antara lain :

*Mungguh* adalah persoalan *garap* yakni nilai kepatutan dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016:7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu kepatutan *garap* sehingga menimbulkan

keselarasan. Penulis menerapkan konsep *mungguh* dalam *sekarang pematut* untuk *menggarap kébar sajian inggah gendhing Lambangsari*.

Dalam sajian ini, penulis memilih menyajikan gending dengan menggunakan konsep *malik laras*. *Malik laras* menurut Diarti ialah sebuah bentuk penulisan gending dengan *laras* dan *pathet* tertentu kemudian beralih ke *laras* dan *pathet* lain dalam satu sajian dan tidak kembali ke *laras* dan *pathet* awal (Diarthi, 2008:27). Sesuai dengan konsep di atas, penulis akan menyajikan gending *Lambang Sari* yang semula berlaras *sléndro pathet manyura*, digarap menjadi *pélog pathet barang*.

*Irama* dan *laya* adalah dua unsur yang cukup penting yaitu ruang dan waktu. Terkait dengan ruang adalah *irama* memberi tempat (*space*) kepada beberapa ricikan atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan *irama* tertentu. Martopangrawit menyebut *irama* sebagai penyempitan dan pelebaran *gatra* (1975:1). Lebar atau sempit secara tidak langsung menyebut dimensi ruang, sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang digunakan sebagai tolak ukur *menggarap* sebuah gending. Konsep tersebut digunakan penulis untuk *menggarap* gradasi, suasana, dan dinamika supaya *rasa sajian gendhing Lambangsari* tidak monoton.

Konsep *matut* merupakan bentuk kreativitas pengendang didalam menyajikan *kendangan* yang tidak memiliki *skema*, *susunan sekarang*, atau *struktur* yang pasti (Boediono, 2012:5). Dalam konsep *matut* ini digunakan penulis untuk *menggarap* pola *kendhangan matut* dalam sajian *kébar Golékan* dan sajian *kebar pematut Nartasabdan* pada bagian *inggah gendhing Lambangsari laras pélog pathet barang*.

## F. Metode Kekaryaannya

Metode adalah cara untuk memperoleh data. Metode kekaryaannya dalam sekripsi karya seni ini digunakan untuk menjawab permasalahan atau gagasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Kekaryaannya seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam kekaryaannya ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan harus mengkritisi, mengklasifikasikan, dan menata yang lebih menarik. Metode kekaryaannya ini memuat beberapa hal. Hal yang dimaksud adalah rancangan karya seni, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Berikut uraian penjelasan metode-metode yang dilakukan penulis untuk menyajikan sebuah karya seni.

### 1. Rancangan Karya Seni

Penulis mendapatkan sebuah inspirasi merancang sebuah karya seni yang diaplikasikan pada gending yang dipilih dalam penyajian Tugas Akhir. Rancangan penggarapan karya seni tersebut berawal dari riset penulis saat mendengarkan kaset komersial dan rekaman audio *gendhing Lambangsari*. Pada beberapa rekaman tersebut, *gendhing Lambangsari* disajikan dan *digarap* dengan beberapa versi gaya karawitan lain, serta setiap penggarapannya memiliki sebuah sajian *céngkok-céngkok khusus* yang dapat mencirikan versi gaya daerah tersebut. Penggabungan berbagai versi *garap* semacam ini merupakan sesuatu yang unik untuk diaplikasikan pada

*gendhing Lambangsari*. Versi *garap* gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya *Nartasabdan* mempunyai ciri khas *garap* masing-masing, dirangkai dengan *ladrang Moncer Alus* yang *digarap* irama *wiled* menjadi satu ragkaian sajian yang unik, *mungguh*, pas dan dapat dihayati para audience atau pendengar.

## 2. Jenis Data

Skripsi karya seni ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data-data yang berupa pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun sumber tidak langsung. Sumber langsung adalah data berupa pernyataan-pernyataan dari beberapa narasumber primer. Sedangkan pernyataan sumber tidak langsung berasal dari narasumber sekunder.

## 3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan untuk melengkapi data-data karya seni diperoleh dengan cara, penulis terlebih dahulu mencari buku yang didalamnya terdapat notasi balungan gending-gending tradisi. Kemudian penulis mencari Rekaman kaset komersial, video maupun audio visual untuk memperoleh inspirasi berbagai macam *garap*. Kemudian Penulis berkonsultasi dengan dosen untuk mendapatkan saran dan *garap-garap* yang *mungguh* dilakukan. Kemudian penulis mencari narasumber terutama para seniman yang sudah berpengalaman dan aktif dalam bidang seni karawitan supaya penulis mencapatakan variasi *céngkok*, *wiledan* dan pengetahuan lain tentang karya (gending) yang akan disajikan.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data-data tertulis yang kemudian dilacak melalui buku cetak, manuskrip (tulisan tangan), skripsi, tesis, penelitian, serta sumber-sumber lain baik video, audio visual, kaset komersial, maupun wawancara yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang *garap* dan perkembangan *garap* dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan hasil membaca tersebut, penulis memperoleh gambaran mengenai perkembangan *garap* karawitan yang pada akhirnya dapat membantu penulis dalam mengkaji *garap kendangan* pada gending-gending materi Tugas Akhir. Berikut tulisan-tulisan yang digunakan sebagai referensi:

Buku Martopangrawit dengan judul *Titilaras Kendangan* (1972) sangat berguna bagi penulis karena memuat tentang pola *kendhangan* dan informasi *garap* pada gending – gending tertentu, misalnya *garap kendang setunggal kethuk 4 minggah 8* pada *gendhing Lambangsari* serta keterangan skema, dan *sekarang mlaku-mandeg* yang digunakan untuk menyajikan pada bagian *inggahnya*.



Buku *Gending–Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* yang ditulis oleh Mloyowidodo pada tahun 1976. Dalam buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penulis mendapatkan *balungan gendhing Lambangsari dan ladrang Moncer Alus*.

Manuskrip Pradjapangrawit yang berjudul *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (1990), berisi tentang sejarah gending. Tulisan ini membantu penulis mengetahui sejarah dan latar belakang *gendhing Lambangsari, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 laras pélog pathet barang*.

Buku *Bothekan II* oleh Rahayu Supanggah (2007) yang memuat tentang teori *garap*, sehingga hal ini sangat membantu penulis dalam *menggarap Lambangsari, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang* yang akan disajikan dalam Tugas Akhir.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (2009), banyak mengulas persoalan-persoalan pathet dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penulis dalam menentukan rangkaian sebuah gending.

## **b. Observasi / Dokumentasi**

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua macam observasi tersebut.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut menabuh) dalam sebuah sajian *klenengan*. Observasi langsung yang dilakukan penulis adalah dengan menjadi partisipan pada ujian pembawaan dan Ujian Tugas Akhir dari tahun 2015 – 2018.

Observasi tak langsung dilakukan terhadap dokumentasi video dan audio visual seperti dokumen rekaman pribadi maupun kaset komersial. Dokumen pribadi didapatkan pada masa mengikuti perkuliahan ataupun ketika sedang observasi langsung. Observasi melalui kaset komersial didapatkan dengan mengunjungi perpustakaan jurusan Karawitan serta perpustakaan Pandang Dengar ISI Surakarta. Adapun dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Prabuanom - Lambangsari* (rekaman media perkuliahan semester VI Jurusan Karawitan ISI Surakarta).
2. *Lambangarsi kalajengaken ladrang Lipursari laras sléndro pathet manyura* (video rekaman klenengan Madangkara di RRI Surakarta tahun 2019).
3. *Lambangarsi* (rekaman pribadi pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2018).
4. *Lambangarsi* (rekaman kaset komersial Lokananta Rekording karawitan Condong Raos pimpinan Ki Nartasabda ACD-051).
5. *Lambangarsi* (kaset komersial Lokananta Recording judul kaset Klenengan Nyamleng *Lambangarsi* ACD-106).
6. *Lambangarsi* (rekaman audio karawitan RRI Solo ACD-136).
7. *Lambangarsi* ( rekaman audio karawitan RRI Yogya BRD-010).

### c. Wawancara

Studi pustaka, observasi dirasa belum cukup untuk mendapatkan data, maka dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang terpilih atas wawasan dan kompetennya dalam menerapkan dan mengetahui tentang garap karawitan gaya Surakarta khususnya *kendhangan*. Narasumber tersebut yakni:

1. Sri Eko Widodo: *Pengendhang* dari Klaten dan Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini mendapat penjelasan dan *garap kendangan*, terutama variasi *wiledan*.
2. Sukamso : Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini mendapat penjelasan dan informasi mengenai *garap gendhing Lambangsari* dan *ladrang Moncer Alus*.
3. Suraji : Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini mendapat penjelasan dan informasi mengenai *garap gendhing Lambangsari*.
4. Suwito Radyo: Empu muda karawitan gaya Surakarta dari Klaten dan dosen luar biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini mendapat ilmu tentang *garap kendangan matut*.
5. Suyadi Tejo Pangrawit: Empu karawitan gaya Surakarta dan dosen luar biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini mendapat ilmu tentang *garap kendhangan* gaya Surakarta.

6. Suyoto : Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini mendapat penjelasan dan informasi mengenai *garap gendhing Lambangsari* dan *ladrang Moncer Alus*.

## 5. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Reduksi data ialah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang telah diperoleh. Sajian data yaitu tahap menyiapkan data untuk dikaji dan diteliti dalam proses berikutnya. Verifikasi data ialah proses pencarian hasil penelitian dengan menghubungkan semua data yang telah siap, kemudian dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Analisis dilakukan setiap selesai mengumpulkan data, dengan demikian, maka kekurangan-kekurangan data pada setiap bagian dapat diketahui sejak awal, kemudian segera dicarikan solusi untuk memperbaikinya.

## G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penulis menjelaskan urutan masalah yang ditulis, sehingga pembaca dapat menilai bahwa alur pikir kita runtut.

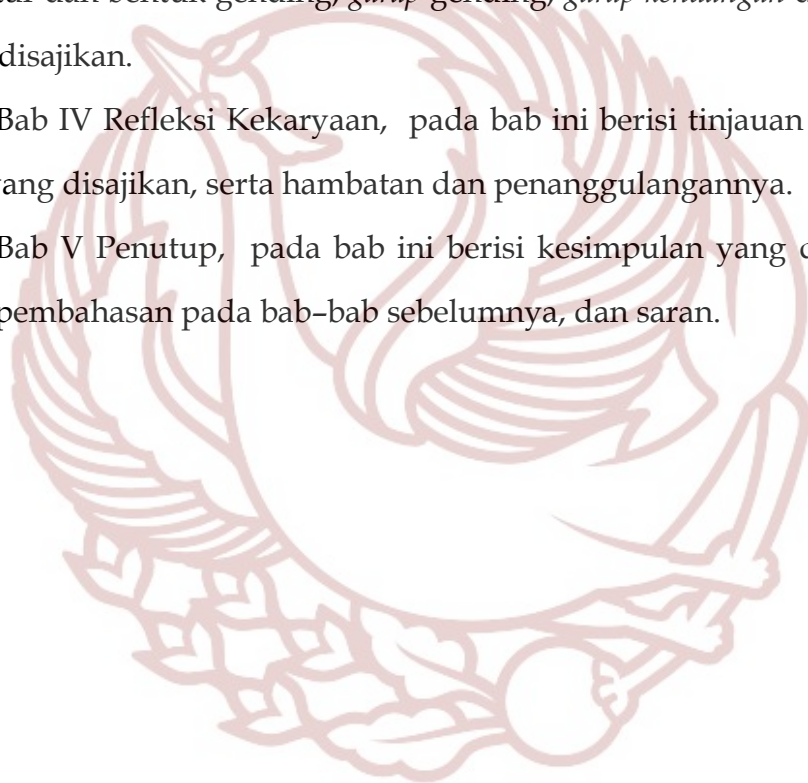
Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penulis yang kemudian dijelaskan dengan rumusan masalah atau gagasan, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekarya dan diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penulisan Karya Seni, bab ini menjelaskan tentang tahap persiapan dan penggarapan. Tahap persiapan dijelaskan dengan orientasi, observasi dan eksplorasi. Tahap penggarapan memuat penjelasan tentang latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan bersama pendukung.

Bab III Bentuk Karya Seni, bab ini menjelaskan deskripsi penulisan kajian gending yang disajikan. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai struktur dan bentuk gending, *garap gending*, *garap kendangan* dari gending yang disajikan.

Bab IV Refleksi Kekaryaan, pada bab ini berisi tinjauan kritis karya seni yang disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan saran.





## BAB II

### PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

#### A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan Tugas Akhir Pengrawit yang dilakukan penulis dimulai semenjak penulis masih dalam proses masa perkuliahan semester enam. Dalam perkuliahan tersebut, penulis diperkenankan mengambil satu ricikan (instrumen) dimaksudkan untuk dapat fokus pada *garab, wiledan, cengkok* pada gending yang akan disajikan dalam Tugas Akhir Pengrawit. Pada awal perkuliahan semester tujuh, penulis diharuskan untuk mengajukan materi gending yang dipilih sebagai materi ujian tugas akhir, dan selanjutnya masih dalam tahap seleksi gending.

Melalui proses dengan mempresentasikan materi di perkuliahan, akhirnya penulis dapat menentukan gending yang ingin disajikan. Pemilihan gending yang dipilih oleh penulis mengacu pada keragaman *laras, pathet, garap, bentuk*, dan eksistensi gending yang pada masa-masa sekarang ini sudah jarang disajikan. Materi gending yang diajukan yaitu gending-gending sajian untuk *klenengan*.

Ujian kelajakan Tugas Akhir diujikan di Pendapa Garasi Benawa di bulan Januari 2019, bersamaan pada saat ujian akhir semester tujuh. Proses proposal Tugas Akhir dengan gending-gending yang dipilih oleh penulis diujikan pada akhir bulan Maret 2019. Pada awal bulan April, proposal yang sudah direvisi dikembalikan pada penulis. Gending-gending yang diajukan oleh penulis disetujui oleh ketua Jurusan dan ketua Kaprodi Seni Karawitan.

Kemudian penulis menunggu hasil nilai lulus atau tidaknya dari ujian yang telah diujikan di semester tujuh. Pada akhirnya penulis lulus dan dapat melanjutkan proses Tugas Akhir pada semester delapan. Setelah melalui proses yang begitu panjang, penulis mengajukan proposal pada bulan April guna mendaftar sebagai peserta Tugas Akhir.

Langkah selanjutnya pengumpulan data tentang gending-gending yang telah dipilih. Data tersebut diantaranya sebagai berikut.

### 1. Orientasi

Dalam ujian Tugas Akhir *pengrawit* ini, penulis diharuskan menguasai materi yang sudah dipilih. Untuk mencapai hasil yang maksimal, tentunya penulis harus memperbanyak vokabuler *garap* baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang berkaitan dengan materi-materi Tugas Akhir di luar jam perkuliahan kemungkinan lebih banyak. Contoh *garap* dari karawitan gaya Surakarta, karawitan gaya Yogyakarta, dan karawitan gaya *Nartosabdan*. Dalam setiap gaya atau identitas karawitan tersebut, banyak informasi penting yang dapat digunakan untuk menunjang materi Tugas Akhir. Penulis tidak sepenuhnya memasukkan informasi yang didapat dari luar. Masukan dari pembimbing saat latihan wajib tetap menjadi hal utama supaya, sajian menjadi semakin maksimal. Setelah mempertimbangkan dan memilah informasi yang didapat. Penulis mengacu karawitan gaya Surakarta, gaya *Nartosabdan* dan gaya Yogyakarta. Penulisan Tugas Akhir ini, penulis menyajikan gending-gending dalam ruang lingkup gending-gending tradisi. Penulis menyajikan gending-gending sajian *klenengan* dengan

menggabungkan beberapa gaya karawitan daerah lain. Gaya yang dimaksud adalah gaya Yogyakarta, gaya Surakarta dan gaya *Nartasabdan*. Gending yang disajikan yaitu *Lambang Sari*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang*.

## 2. Observasi

Pada tahap observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menyaksikan pertunjukan *klenengan* acara Anggara Kasih di SMK Negeri 8 Surakarta. Menyaksikan pertunjukan siaran langsung karawitan di RRI Surakarta. Penulis juga mengamati secara langsung sebagai partisipan pada ujian pembawaan dan ujian tugas akhir dari tahun 2015 -2019. Selain itu, penulis juga melakukan dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman pribadi maupun rekaman media pembelajaran Jurusan Karawitan.

## 3. Eksplorasi

Dalam penggarapan *gendhing Lambang Sari* yang berlaraskan *pelog barang* penulis menggarap *kendangan* berbeda dengan rekaman yang ada di media perkuliahan jurusan karawitan. penulis menggabungkan ketiga *garap* yaitu *Lambang Sari* gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya *Nartosabdan*. Penulis berusaha memadukan ketiga unsur *garap* menjadi kesatuan *garap* yang dapat dinikmati. Perpaduan yang dimaksud adalah *kébar Golékan* gaya Yogyakarta, *inggah ciblon wiled* gaya Surakarta, *inggah*

*ciblon wiled, rangkep* serta *kébar matut* gaya *Nartasabdan*. Dalam penggarapan *gendhing Lambangsari*, penulis memantapkan *garap* yang sudah dijelaskan pada sub sebelumnya dengan cara berkonsultasi dan meminta masukan dari dosen pembimbing, dosen Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta dan menggali pengetahuan kepada seniman yang masih aktif dan peduli tentang *garap* yang berkaitan dengan materi Tugas Akhir.

### B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan perwujudan hasil yang dicapai setelah melakukan identifikasi vokabuler *garap* gending. Pada proses ini, digunakan sebagai media penjajagan *garap* yang telah digali dari observasi yang dilakukan penulis sesuai dengan materi ujian. Dalam tahap ini, penulis secara cermat menerapkan dan mengaplikasikan *céngkok*, *wiledan*, dan *sekarán kendangan* serta tafsir atau ide-ide penulis terhadap gending yang dipilih. Penerapan dan penuangan *garapan* terhadap gending juga diambil dari hasil observasi, hasil wawancara, hasil sumber-sumber berupa pustaka, kaset komersial maupun rekaman pribadi. Hal ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses latihan.

Proses penggarapan yang penulis lakukan sangat memungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan dan dapat menerapkan *céngkok*, *wiledan*, dan *sekarán* serta tafsir yang variatif dan disesuaikan dengan interaksi antar ricikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap ini yaitu sebagai berikut.



## 1. Latihan Mandiri

Penulis mengawali proses latihan mandiri sejak semester enam hingga proses ujian penentuan. Penulis mengawali dengan menghafalkan *balungan* gending. Langkah selanjutnya, penulis belajar ragam tehnik untuk meningkatkan kualitas permainan instrumen kendang, menghafal berbagai pola *kendangan* dan memperkaya *wiledan kendangan* dengan mendengarkan rekaman *kendangan* Panuju, Suwita Radya, Suyadi, Sri Eko Widodo, Wakijo, dan Nartasabda dalam audio maupun video serta kaset-kaset komersial. Dalam memahami *wiledan kendangan*, penulis berusaha menirukan audio maupun video yang sudah dijadikan acuan belajar. Selain itu penulis belajar menghayati setiap gending yang akan disajikan. Harapannya dalam penyajian Tugas Akhir, penulis dapat menyajikan gending dengan baik, benar, lancar dan dapat dihayati.

## 2. Latihan Kelompok

Pada tahap latihan kelompok, penulis berusaha berlatih bersama. Tujuan latihan ini untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan *garap* yang diperoleh dari latihan mandiri maupun hasil wawancara dan mencermati rekaman kaset komersial. Proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan persepsi *laya*, *irama*, *céngkok*, *wiledan* dan *rasa*. Hasil dari proses latihan kelompok tersebut, penulis mempunyai tujuan agar keserasian *garap* antar penyaji dapat terjalin. Latihan kelompok ini dilakukan secara rutin sebelum proses



latihan wajib dilaksanakan, sehingga pada saat latihan wajib bersama pendukung, penulis telah siap untuk latihan bersama.

### **3. Latihan Wajib Bersama Pendukung**

Latihan wajib dalam tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai oleh penulis. Guna mencapai hasil yang maksimal, penulis telah menyusun jadwal yang sudah ditentukan pada hari dan tanggal untuk latihan rutin bersama pendukung. Latihan wajib bersama pendukung dilaksanakan mulai tanggal 17 Juni – 19 Juli 2019, kemudian tanggal 24 dan 25 Juli 2019 ujian penyajian Tugas Akhir. Dalam proses latihan wajib, penulis mendapatkan masukan dan ilmu dari dosen pembimbing yang berkaitan dengan *garap, laya* dan penerapan *kendangan* menurut susunan *balungan* dan *rasa* gending pada *inggah kethuk* 8. Komunikasi musikal saat latihan wajib bersama pendukung sangat penting dan perlu olah *rasa* agar interaksi musikal antar penyaji dan pendukung dapat menyatu. Harapnya sajian gending ini menjadi jauh lebih baik dari yang diharapkan.

## BAB III

### DESKRIPSI KARYA SENI

#### A. Bentuk dan Struktur Gending

Dalam mempelajari gending-gending karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta, hal penting yang harus dipelajari adalah memahami bentuk dan struktur gending terlebih dahulu. Ada beberapa istilah-istilah nama yang digunakan untuk membedakan dan membatasi pengertian bentuk dan struktur gending dalam karawitan. Perlu diketahui bahwa secara musikal, memahami bentuk dan struktur gending sangat penting dilakukan karena memudahkan memilih, *menggarap* dan menyajikan *céngkok-céngkok*, maupun *wiledan-wiledan* yang akan digunakan dalam sebuah sajian karawitan.

Pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh ricikan struktural. Repertoar gending tersebut secara bentuk dikelompokkan menurut: (1) jumlah *sabetan balungan* setiap *gongan*, (2) letak tabuhan ricikan strukturalnya, dan (3) struktur alur lagunya. Pengelompokan bentuk yang dimaksud adalah bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 4 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 8 kerep*, dan seterusnya. Selain itu, terdapat gending yang tidak terbentuk oleh *ricikan struktural*. Gending yang dimaksud adalah *jineman*, *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *kemudha* yang terbentuk dari kalimat lagu (Supanggah, 2009:118).

Bagian dari kalimat lagu kemudian didukung dengan ricikan struktural seperti *kenong*, *kethuk*, *kempul*, dan *gong*. Dalam seni karawitan

Jawa gaya Surakarta pengertian struktur terbagi menjadi dua. Pengertian pertama, struktur dimaknai sebagai susunan sejumlah kalimat lagu yang menjadi sebuah bentuk gending. Arti wujud besar dan kecilnya bentuk gending sangat ditentukan oleh panjang pendeknya struktur alur lagu atau jumlah kalimat (frase lagu). Kemudian dari pengertian tersebut, terdapat konsep bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 4 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 8 kerep*, dan seterusnya. Pengertian kedua, kata struktur diartikan sebagai susunan atas bagian-bagian komposisi yang terdapat di dalam suatu gending. Dalam gending karawitan Jawa gaya Surakarta yang termasuk dalam klasifikasi ukuran besar, bagian-bagiannya terdiri dari komposisi sebagai berikut. Bagian *adangiyah*, *buka*, *mérong*, *ngelik*, *sewaragan*, *umpak-umpakan*, *umpak*, *umpak inggah*, *inggah*, *selingan* dan bagi repertoar gending yang memiliki bentuk besar, terdapat bagian *sesegan* dan *suwukan* (Martopangrawit, 1975:18).

Bagian-bagian dari berbagai macam komposisi struktur tersebut dibedakan lagi menurut garapnya, sehingga muncul istilah *inggah 4*, *inggah 8* dan *inggah 16*. Untuk membedakan nama bentuk, dicirikan dengan menyebut jumlah *kethuk* pada setiap *kenongan*. Hubungan bentuk dan struktur gending dengan pola *kendangan* sangat erat, sehingga setiap bentuk gending memiliki pola *kendangan* masing-masing. Setelah melihat sedikit pemaparan di atas, kita dapat mengetahui pengertian bentuk dan struktur gending dalam karawitan. Berikut klasifikasi bentuk dan struktur gending yang dipilih penulis untuk materi Tugas Akhir "*Lambang Sari, gending kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pélog patet barang*."

*Gendhing Lambangsari* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I* tulisan Mlayawidada berstruktur *kethuk 4 kerep minggah 8 laras sléndro pathet manyura*. *Gendhing Lambangsari* disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (Pradjapangrawit, 1990:63). *Gendhing Lambangsari* merupakan salah satu gending *rebab laras sléndro pathet manyura* gaya Surakarta (Mlayawidada, 1976:77) namun penulis mengalihlaraskan ke *pélog barang*. Tetapi, pola *kendangan* yang digunakan tetap menggunakan pola *kendhangan sléndro* (tidak berubah). Struktur *gendhing Lambangsari* memiliki komposisi gending yang terdiri dari *buka, mérong, umpak inggah, dan inggah*. Lebih jelasnya ciri khusus pada struktur *mérong kethuk 4 kerep* dapat dilihat susunan komposisi gending dibawah ini:

#### a. *Buka*

*Buka* di dalam buku Bausastra bermakna mulai, mulai makan (bagi orang berpuasa), mulai suatu pekerjaan, *miwiti* (Prawiroatmodjo, 1987:50). RL. Martopangrawit mengartikan *buka* sebagai suatu bagian lagu yang disajikan oleh suatu *ricikan* (instrumen) atau vokal (Martopangrawit, 1972:10). Menurut penjelasan tersebut maka, *buka* adalah bagian komposisi yang berupa kesatuan lagu, yang digunakan untuk mengawali sajian gending atau *mbukani* gending. Instrumen yang biasa berperan sebagai penulis *buka* adalah *rebab, kendang, gender, bonang, dan gambang*. Selain *buka* dengan *ricikan* atau instrumen, ada juga yang menggunakan vokal (suara manusia). *Buka* yang berasal dari suara manusia adalah *buka celuk* dan *bawa*.

Instrumen atau *ricikan* gamelan yang digunakan untuk menyajikan atau mengawali sajian *buka* pada umumnya ditentukan menurut jenis



aksud.

Buka .667 6523 .567 .7.7 .2.6 .3.5 .3.②  
b ...①

**b. Mérong**

Pegertian *mérong* adalah bagian gending yang digunakan pada satu ajang *garap* halus dan tenang. Oleh sebab itu, *penggarap* memenuhi tuntutan tersebut. *Céngkok* dan *wiledan* yang digunakan *garap* rhana. Selain itu, *mérong* merupakan bagian yang tidak dapat berdiri, dalam arti harus ada kelanjutannya. *Ricikan* yang tidak dapat berdiri bagian *mérong* adalah *kempyang* dan *kempul*. Berikut adalah p

### b. Mérong

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot \cdot 23 & 27 \cdot 65 & 33 \cdot 5 & 67 \cdot 27 & \cdot \cdot 72 & \cdot 327 & 33 \cdot \cdot & 6532 \\ \dots + & \dots & \dots + & \dots & \dots + & \dots & \dots + & \dots \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot 327 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot \cdot 23 & 27 \cdot 27 & \cdot \cdot 72 & \cdot 327 & 33 \cdot \cdot & 6532 \\ \dots + & \dots & \dots + & \dots & \dots + & \dots & \dots + & \dots \end{array}$$
$$\begin{array}{cccccccc} \dots 23 & 27\overline{65} & 33.\overline{5} & 67\overline{27} & \dots\overline{72} & .32\overline{7} & 33\dots & 65\overline{32} \\ \dots + & \dots & \dots + & \dots & \dots + & \dots & \dots + & \dots \end{array}$$
$$\begin{array}{cccccccc} .327 & .3.2 & ..23 & 2727 & ..72 & .327 & 33.. & 6532 \\ \dots+ & \dots & \dots+ & \dots & \dots+ & \dots & \dots+ & \dots \end{array}$$



.327̣ .3.2̣ ..23̣ 2727̣ ..72̣ .327̣ 33..̣ 6532̣<sup>^</sup>  
 ...+̣ ....̣ ...+̣ ....̣ ...+̣ ....̣ ...+̣ ....̣

66.7̣ 6523̣ .567̣ 6523̣ 77..̣ 32̣76̣ 3567̣ 3532̣<sup>ⓐ</sup>  
 ...+̣ ....̣ ...+̣ ....̣ ...+̣ ....̣ ...+̣ ....̣

Ciri-ciri fisik *mérong gendhing Lambangsari* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pada bagian *mérong gendhing Lambangsari* terdapat satu *céngkok gong-gongan*.
2. Dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *sabetan balungan*, terbagi dalam 32 *gatra*, dalam satu *gatra* terdapat 4 *sabetan balungan*.
3. Dalam satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*.
4. Dalam satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra*.
5. Dalam setiap satu *kenongan* terdiri dari 4 (empat) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada *sabetan* ke empat *gatra* ganjil, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak delapan *sabetan balungan*.

### c. *Umpak inggah*

*Umpak inggah* dalam karawitan gaya Surakarta dimaknai sebagai bagian gending atau kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung bagian *mérong* menuju bagian *inggah*. Jadi, jika suatu gending dari bagian *mérong* akan menuju *inggah*, tidak akan terlaksana jika tidak melalui *umpak inggah* ini. Peralihan menuju *umpak inggah* dikehendaki oleh pamurba irama yaitu *kendang*. Adapun pada bagian *umpak inggah* ini masih

mempunyai struktur sama dengan bagian *mérong*. Berikut struktur *umpak inggah* pada *gendhing Lambangsari*.

.6.7 .5.3 .6.7 .5.3 .2.7̣ .2.7̣ .2.6̣ .3.2̣  
...+ .... ...+ .... ...+ .... ...+ ....

#### d. *Inggah*

Di dalam buku “*Kamus Bausastra Jawa*” dikatakan bahwa kata *inggah* berasal dari kata *minggah* atau *mungguh* yang berarti naik, dan *inggah* merupakan suatu tempat atau sasaran yang dituju. Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa kata *minggah* atau *mungguh* merupakan nama struktur bentuk gending. Dalam karawitan terdapat dua jenis *inggah* yaitu *inggah kendang* dan *inggah gending*. Ciri-ciri bagian *inggah* yang dapat disebut *inggah kendang* adalah apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *mérong* mirip dengan bagian *inggah*. Sedangkan ciri-ciri bagian *inggah gending* adalah apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *mérong* tidak ada kemiripan dengan bagian *inggah*. *Inggah* pada *gendhing Lambangsari* ini termasuk kategori gending *inggah gending*, karena *seleh-seleh balungan mérong* dengan *inggah* berbeda. Berikut penjelasan struktur *inggah gendhing Lambangsari*.

.3.2 .3.2 .3.2 .3.7̣ .2.7̣ .2.7̣ .2.6̣ .3.2̣  
-+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+- .

.3.2 .3.2 .3.2 .3.7̣ .2.7̣ .2.7̣ .2.6̣ .3.2̣  
-+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+- .

.3.2 .3.2 .3.2 .3.7̇ .2.7̇ .2.7̇ .2.6̇ .3.2̂  
 -+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+- .

.6.7 .5.3 .6.7 .5.3 .2.7̇ .2.7̇ .2.6̇ .3.2̂  
 -+- . -+- . -+- . -+- . ±.-+ -.± . -+- . -+- .

Ciri-ciri fisik *inggah gendhing Lambangsari* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pada bagian *inggah gendhing Lambangsari* terdapat satu *céngkok gong-gongan*.
2. Dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *sabetan balungan*, terbagi dalam 32 *gatra*, dalam satu *gatra* terdapat 4 *sabetan balungan*.
3. Dalam satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
4. Dalam satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra*.
5. Dalam setiap *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada *sabetan balungan* ke dua setiap *gatra*. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
6. Dalam setiap *kenongan* terdiri dari 16 (enam belas) tabuhan *kempyang* yang letaknya pada *sabetan balungan* pertama dan ke tiga setiap *gatra*.

### ***Ladrang Moncer Alus***

*Ompak* .3.2 .7.6̂ .3.6̃ .3.2̂ .6.5̃ .3.2̂ .5.3̃ .7.6̂  
 -+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+- . -+-+ . -+- .

Ngelik    .5.6    .5.6̂    .2.7̃    .3.2̂    .6.5̃    .3.2̂    .5.3̃    .7.6̂  
              - + - .    - + - .    - + - .    - + - .    - + - .    - + - .    - + - + . +    - + - .

Ciri-ciri fisik *ladrang Moncer Alus* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pada bagian *ladrang Moncer Alus* terdapat satu *céngkok gong-gongan umpak* dan satu *céngkok gong-gongan ngelik*.
2. Dalam satu *gongan* terdiri dari 32 *sabetan balungan*, terbagi dalam 8 *gatra*, dalam satu *gatra* terdapat 4 *sabetan balungan*.
3. Dalam satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
4. Dalam satu *kenongan* terdiri dari 2 (dua) *gatra*.
5. Dalam setiap *kenongan* terdiri dari 2 (dua) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada *sabetan balungan* ke dua setiap *gatra*. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*
6. Dalam setiap *kenongan* terdiri dari 2 (dua) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
7. Dalam setiap *kenongan* terdiri dari 4 (empat) tabuhan *kempyang* yang letaknya pada *sabetan balungan* pertama dan ke tiga setiap *gatra*.

## B. Garap Gending

*Garap gending* merupakan bagian penerapan maupun penuangan ide atau gagasan seorang penulis. *Garap* di dalam pengetahuan karawitan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh dari sajian gending. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi

hasil dari *garap* sajian. Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas *garap* sajian adalah materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*. *Garap* merupakan istilah di dalam karawitan yang sering digunakan dan tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Supanggah mendefinisikan *garap* sebagai berikut.

*Garap*, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir, interpretasi, imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penulisan (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005:7-8).

Dengan demikian, mengacu pada pernyataan Supanggah, untuk mencapai hasil yang diinginkan yaitu suatu kualitas sajian gending, maka sebagai penulis harus memiliki bekal untuk *menggarap* gending. Bekal yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: (1) deskripsi sajian, (2) tafsir *irama* dan *laya*, (3) tafsir *garap kendang*. Beberapa bekal itulah yang penulis gunakan untuk *menggarap gendhing Lambangsari* dan *ladrang Moncer Alus* yang sudah dipilih menjadi materi Tugas Akhir.

Data notasi *gendhing Lambangsari* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I* tulisan Mlayawidada. *Gendhing Lambangsari* berstruktur *kethuk 4 kerep minggah 8 laras sléndro pathet manyura*. Setelah menemukan notasi, penulis mencari referensi-referensi baik video maupun audio visual sajian klenengan *gendhing Lambangsari*. *Gending Lambangsari* mempunyai variasi *garap sajian* yang banyak. Seperti contoh *garap* gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya *Nartosabdan* yang di populerkan oleh karawitan Condong Raos dan Ngripto Laras. Kemudian



dari berbagai variasi *garap* tersebut penulis mempunyai gagasan untuk menyatukan ketiga *gaya* sajian tersebut. Berikut notasi dan jalan sajian *gendhing Lambangsari* yang akan digunakan sebagai materi Tugas Akhir.

### 1. Notasi *Balungan*

*Lambang Sari, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang.*

*Buka*                    .667 6523 .567 .7.7 .2.6 .3.5 .3.②

*Mérong*    ||    ..23 2765 33.5 6727 ..72 .327 33.. 6532<sup>^</sup>  
                   .327 .3.2 ..23 2727 ..72 .327 33.. 6532<sup>^</sup>  
                   .327 .3.2 ..23 2727 ..72 .327 33.. 6532<sup>^</sup> ⇒  
                   66.7 6523 .567 6523 77.. 3276 3567 3532② ||

*Umpak* ⇒ .6.7 .5.3 .6.7 .5.3 .2.7 .2.7 .2.6 .3.②

*Inggah*    ||    .3.2 .3.2 .3.2 .3.7 .2.7 .2.7 .2.6 .3.2<sup>^</sup>  
                   .3.2 .3.2 .3.2 .3.7 .2.7 .2.7 .2.6 .3.2<sup>^</sup>  
                   .3.2 .3.2 .3.2 .3.7 .2.7 .2.7 .2.6 .3.2<sup>^</sup>  
                   .6.7 .5.3 .6.7 .5.3 .2.7 .2.7 .2.6 .3.② ||

*Kébar I*    ||    7372 7372 6732 6327 5357 5257 5356 3532<sup>^</sup>  
                   7372 7372 6732 6327 5357 5257 5356 3532<sup>^</sup>  
                   7372 7372 6732 6327 5357 5257 5356 3532<sup>^</sup>  
                   6567 6523 6567 6523 .2.7 .2.7 .2.6 .3.② ||

*Kébar II* || 6362 6362 67<sup>3</sup>2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇  
 6362 6362 67<sup>3</sup>2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇  
 6362 6362 67<sup>3</sup>2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇  
 6567 6523 6567 6523 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇ ||

*Ladrang irama wiled*

*Ompak* || .3.2̇ .7̇.6̇ .3.6̇ .3.2̇ .6.5̇ .3.2̇ .5.3̇ .7̇.6̇ ||

*Ngelik* .5.6̇ .5.6̇ .2̇.7̇ .3.2̇ .6.5̇ .3.2̇ .5.3̇ .7̇.6̇ ||

*Ladrang irama dadi*

*Ompak* || 5̇3̇7̇6̇ 5̇3̇7̇6̇ 3323̇ 6532̇ 3235̇ 6532̇ 7̇6̇5̇3̇ 5̇6̇7̇6̇ ||

*Ngelik* ..63̇ 5676̇ 3567̇ 6532̇ 3235̇ 6532̇ 7̇6̇5̇3̇ 5̇6̇7̇6̇ ||

## 2. Sajian Gendhing Lambangsari

Sajian gending ini diawali dengan *senggengan rebab*, dilanjutkan *buka rebab* lalu *ditampani* kendang, kemudian masuk pada bagian *mérong*. Setelah *gong buka*, *gatra* satu dan dua disajikan *irama lancar* terlebih dahulu. Setelah itu, *laya gatra* berikutnya melambat menjadi *irama tanggung*, dan masih terus melambat sampai menjadi *irama dadi* yang terdapat pada *gatra* ke tujuh. *Mérong* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* ke dua setelah *kenong* dua, pada *gatra* ke dua *kenong* tiga, *laya ngambat seseg*, peralihan ke *irama tanggung* terdapat pada *gatra* ke lima *kenong* tiga. Kemudian menuju *umpak inggah*. Menjelang *gong* pada bagian *umpak inggah*, *irama* tetap *tanggung*, kemudian masuk pada bagian *inggah*. *Inggah* disajikan satu *rambahan sesegan kendang setunggal*, tetapi pada *gatra* ke enam *kenong* empat peralihan

ke *kébar Golékan*, iramanya masih *tanggung*, tetapi agak melambat sedikit karena *digarap ciblon kébar Golékan* gaya Yogyakarta. Setelah dua *rambahan kébar Golékan*, pada *gatra* ke tujuh *kenong* empat peralihan menuju *irama wiled*, dengan *garap ciblon wiled* gaya Surakarta satu *rambahan*. Pada *gatra* ke tujuh *kenong* satu *mandheg*, *ciblon* dilanjutkan lagi pada *gatra* ke delapan *kenong* satu.

*Gatra* ke tujuh *kenong* dua *mandheg*, *ciblon* dilanjutkan lagi pada *gatra* ke delapan *kenong* dua. *Kenong* ke tiga *irama* masih *wiled*. Kemudian pada *gatra* ke empat *kenong* empat *mandheg*, pola *kendangan ciblon* dilanjutkan pada *gatra* ke tujuh, tetapi *garap ciblon* menggunakan gaya *Nartosabdan*. Pada *gatra* ke empat *kenong* satu, *irama* beralih ke *irama rangkep* sampai *andhegan gatra* ke tujuh. Pola *ciblon* dilanjutkan lagi pada *gatra* ke delapan *kenong* satu tetapi *udar* menjadi *irama wiled*. Untuk *kenong* dua dan tiga *garapnya* sama seperti *kenong* satu. *Kenong* ke empat pada *gatra* ke empat, *laya* mencepat menjadi *irama tanggung* dilanjutkan *kébar pematut Nartasabdan*. *Kébar* dilakukan sebanyak dua *rambahan*.

*Rambahan* ke dua, *gatra* ke lima sampai ke tujuh *laya* melambat. Kemudian *gatra* ke delapan *kenong* tiga menjadi *irama dadi*. Pada *gatra* ke satu *kenong* empat *laya* mencepat sehingga *gatra* kedua *irama* berubah lagi ke *irama tanggung* sampai menjelang *gong*. Pada *gong inggah* tersebut, *irama* berubah menjadi *irama dadi* karena peralihan ke *ladrang Moncer Alus*. *Garap* sajian pada *ladrang Moncer Alus* *gatra* ke empat melambat sampai *gatra* ke lima, sehingga pada *gatra* ke enam *irama* sudah menjadi *wiled kendang kalih*. *Garap wiled* ke *ompak* lagi kemudian *ngelik*. Pada *gatra* ke lima *ngelik*, *laya* mencepat sampai *gatra* ke delapan. Setelah *ngelik*, *irama* berubah menjadi

*irama dadi*. Kemudian setelah *ompak* beralih ke *ngelik* dan *suwuk* dilanjutkan *pathetan pélog barang jugag*.

### C. Garap Kendhangan

#### 1. Tafsir Laya dan Karakter Gending

*Mérong* pada *gendhing Lambangsari* disajikan dalam *irama dadi* dengan *laya* sedang, tidak terlalu cepat tidak terlalu tamban. *Laya* yang sedang dan tidak terlalu cepat akan mendukung *rasa mérong* gending yang *berlaras pélog barang* mempunyai karakter *prenes*. Berbeda dengan gending *pélog patet lima* dan *sléndro pathet nem*, *laya* yang digunakan pada bagian *mérong* biasanya lebih *tamban* karena untuk mendukung karakter *agung* dan *semeleh*.

Pada bagian *umpak inggah*, tafsir *laya* yang disajikan *seseg*, *irama* yang digunakan adalah *irama tanggung*, karena untuk mendukung sajian *garap sesegan* yang diterapkan pada *inggah*. Tafsir *laya* pada *garap sesegan* sedikit cepat, dimaksudkan untuk memberikan kesan *raja anteb*, *gagah* dan *sereng*. Setelah itu, pada bagian *inggah* ada *garap* peralihan pada pola *kendangan ciblon kébar Golékan* gaya Yogyakarta, tafsir *laya* yang digunakan agak lambat sesuai karakter *kébar golekan* yang sedikit santai.

*Laya* sedikit santai berguna untuk mendukung suasana (karakter) gending supaya kesan *rasa maskulin, antal, lugas* yang diinginkan bisa tercapai. Kemudian beralih pada *ciblon wiled* gaya Surakarta, *laya* yang digunakan agak sedikit *seseg* dari pada *kébar Golékan*. Gradasi *laya* sedikit *seseg* bertujuan untuk mendukung kesan *prenes, kenes, alus, feminim* dan



untuk membedakan *garap* karawitan gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta, bahwa secara umum *laya* untuk sajian *garap karawitan* gaya Yogyakarta lebih *tamban* dari karawitan gaya Surakarta. Kemudian *garap inggah* berikutnya disajikan dengan irama *wiled* dan *rangkep* serta *kébar pematut* versi *garap* gaya Nartasabdan. *Laya* yang digunakan lebih cepat dibandingkan *laya* pada versi gaya Surakarta. Kesan *laya seseg* bertujuan untuk mendukung *rasa* karakter gending yang *gumyak*, *sigrak*, *gobyok*, dan *greget*.

Pada bagian *kébar pematut* terdapat gradasi *laya* yang lebih spesifik, karena terdapat permainan volume tabuhan *keras*, *lirih*, dan *siakan* bertujuan untuk membuat sajian *rasa* gending lebih menarik perhatian audien. Pada bagian sajian *ladrang Moncer Alus*, irama yang digunakan adalah irama *wiled*, tafsir *laya* yang digunakan adalah *layanya lamban* bertujuan untuk memberikan karakter gending yang mempunyai kesan *rasa semeleh*, *wibawa* dan *agung*.

## 2. Tafsir Céngkok dan Wiledan Kendang

Tafsir pola *kendangan* yang digunakan pada sajian *buka gendhing Lambangsari* menggunakan pola *kendang setunggal sléndro*. Pada gending ini disajikan pada *laras pélog barang*, walaupun begitu tetap menggunakan pola *kendang setunggal sléndro* karena, pada dasarnya gending induknya adalah *sléndro manyura*. Berikut pola *buka kendhangan setunggal sléndro*.

Pola *buka kendang setunggal sléndro*                      b . . . 0



Pada bagian *mérong gendhing Lambangsari* yang berbentuk *kethuk 4 kerep*, digarap menggunakan pola *kendangan setunggal mérong kethuk 4 kerep laras sléndro*. Berikut pola *kendangan* yang dimaksud :

$$\begin{array}{lcl}
 a^1: & \underline{\dots b} & \underline{\dots t} \quad \underline{\dots p.b} \quad \underline{\dots} \\
 a^2: & \underline{\dots b} & \underline{\dots t} \quad \underline{\dots p.b} \quad \underline{\dots b} \\
 b: & \underline{p.p.} & \underline{\dots p} \quad \underline{b.p.} \quad \underline{\dots p..} \\
 c: & \underline{\dots p} & \underline{\dots p} \quad \underline{p.p.} \quad \underline{\dots p.b} \\
 d: & \underline{p.p.} & \underline{\dots p} \quad \underline{\dots p..} \quad \underline{b.p..}
 \end{array}$$

Bagian *mérong gendhing Lambangsari* dengan bentuk *kethuk 4 kerep*, maka digunakan skema sebagai berikut :

$$\begin{array}{lcl}
 \text{Kenong I dan II} & : & a^1 - \hat{b} \\
 \text{Kenong III} & : & a^2 - \hat{b} \\
 \text{Kenong IV} & : & c - \hat{d}
 \end{array}$$

Pola *kendangan*  $a^1$  digunakan pada bagian *kenong* satu dan dua. Untuk menuju ke bagian *inggah*, dari bagian *mérong* ini harus melalui pola *kendangan umpak inggah* yang sebelumnya ditandai dengan *laya seseg* dan perubahan *irama*, dari *irama dadi* menjadi *irama tanggung* pada *kenong* tiga *gatra* ke empat. Kemudian masuk pola *kendangan umpak inggah* pada *kenong* ke empat sebagai berikut :

$$\begin{array}{lcl}
 .. & & \\
 \underline{\dots p} & \underline{\dots p} & \underline{\dots p} \quad \underline{\dots b} \\
 \underline{\dots t} & \underline{\dots p} & \underline{\dots p} \quad \underline{\dots b} \quad \underline{\dots t.p.\dots} \textcircled{0}
 \end{array}$$



Berikut skema *kendangan pematut Golékan* :

7̣3̣7̣2̣ 7̣3̣7̣2̣ 67̣3̣2̣ 63̣2̣7̣ 53̣5̣7̣ 52̣5̣7̣ 53̣5̣6̣ 35̣3̣2̣<sup>^</sup>  
*sekarang pematut*

7̣3̣7̣2̣ 7̣3̣7̣2̣ 67̣3̣2̣ 63̣2̣7̣ 53̣5̣7̣ 52̣5̣7̣ 53̣5̣6̣ 35̣3̣2̣<sup>^</sup>  
*sekarang pematut*

..  
 7̣3̣7̣2̣ 7̣3̣7̣2̣ 67̣3̣2̣ 63̣2̣7̣ 53̣5̣7̣ 52̣5̣7̣ 53̣5̣6̣ 35̣3̣2̣<sup>^</sup>  
*sekarang pematut*

65̣6̣7̣ 65̣2̣3̣ 65̣6̣7̣ 65̣2̣3̣ .2̣.7̣ .2̣.7̣ .2̣.6̣ .3̣.2̣<sup>②</sup>  
*sekarang pematut*      N1      N2      GB

Berikut *titilaras kendangan kébar* yang disajikan oleh penulis :

. p̄l̄d̄b̄.p̄ p̄p̄p̄p̄t̄ .p̄p̄p̄tk̄.p̄ p̄p̄th̄p̄l̄d̄  
 tk̄.h̄p̄l̄d̄ tk̄.h̄p̄l̄d̄ b̄db̄ d̄ b̄ .p̄p̄l̄k̄p̄t̄  
 .hk̄p̄p̄p̄t̄p̄ p̄p̄t̄ d̄b̄l̄ b̄ .p̄p̄p̄t̄p̄ p̄p̄t̄ d̄ t̄  
 .p̄t̄p̄l̄d̄p̄l̄ d̄ t̄ d̄ b̄ p̄l̄d̄ b̄l̄.b̄ .p̄p̄l̄b̄ d̄<sup>^</sup> *kenong satu*

. p̄l̄d̄b̄.p̄ p̄p̄p̄p̄t̄ .p̄p̄p̄tk̄.p̄ p̄p̄th̄p̄l̄d̄  
 tk̄.h̄p̄l̄d̄ tk̄.h̄p̄l̄d̄ b̄db̄ d̄ b̄ d̄ b̄ d̄ t̄  
 .hk̄p̄p̄p̄t̄p̄ p̄p̄t̄ kh̄l̄ l̄ .p̄p̄p̄t̄p̄ p̄p̄t̄ d̄ t̄  
 .p̄t̄p̄l̄d̄p̄l̄ d̄ t̄ d̄ b̄ p̄l̄d̄ b̄l̄.b̄ .p̄p̄l̄b̄ d̄<sup>^</sup> *kenong dua*



3 5 3 2 *kenong tiga*

$\overline{p\ell} \circ k \overline{p\ell} \circ \overline{k p \ell p t} \overline{b d} b d b \circ d b \hat{t}$

6 5 6 7

$\overline{p\ell} \circ k \overline{p\ell} \circ \overline{k p \ell p} \circ \overline{p\ell} \circ k \overline{p\ell} \circ \overline{k p \ell p} \circ$

6 5 2 3

$\overline{p\ell} \circ k \overline{p\ell} \circ \overline{k p \ell p} \circ \overline{p\ell} \circ d b \circ d b t$

6 5 6 7

$\overline{p\ell} \circ k \overline{p\ell} \circ \overline{k p \ell p} \circ \overline{p\ell} \circ d b \circ \overline{h k p \ell p t}$

6 5 2 3

$p \overline{p \ell} k \overline{p \ell} k \overline{p \ell} k \overline{p \ell} \overline{b d t} d t \overline{k p} b p t$

. 2 . ?

. . . b . b . d b . k p \ell . h k p \ell p t

. 2 . ?

$\overline{p\ell} \circ k p \overline{p d p d b d} \overline{b b . p \ell p p \ell} \overline{k t k p t k} .$

. 2 . 6

$\overline{b d b t . t t p} \overline{t t k t p \ell d} \circ \circ \overline{b} \circ \circ \overline{b} \circ \circ \overline{b d p \ell b d b}$

.. . 3 . (2)

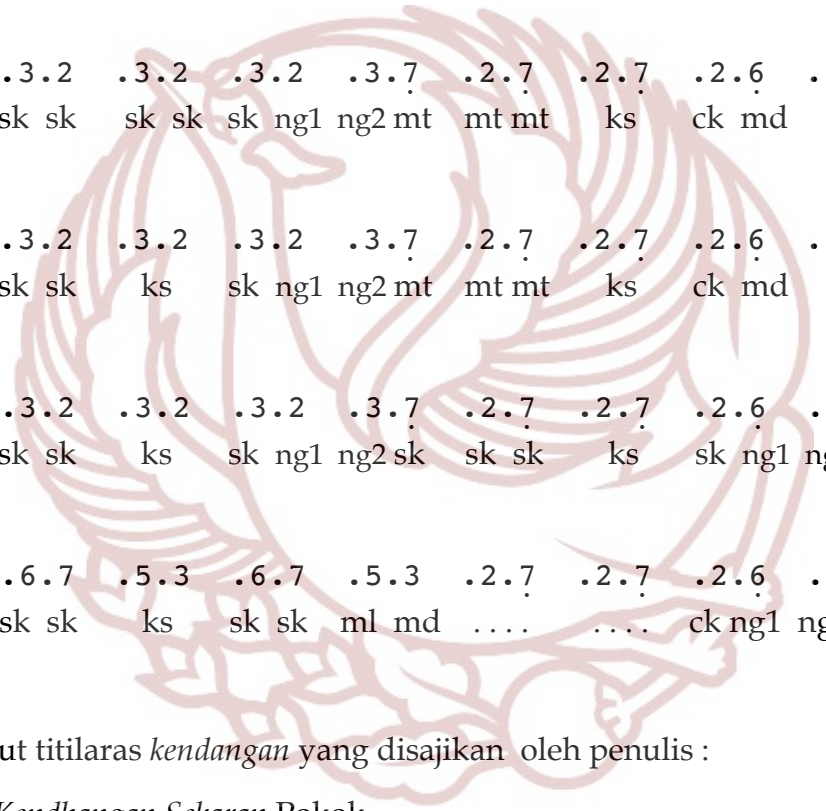
$\overline{t h} b b \circ \overline{t p t p t p b} \overline{t t b t b t d b} \overline{t d t p b p t}$  *kenong empat*

*Angkatan ciblon 6 dan Angkatan ciblon 7*

Peralihan menuju *garap inggah 8 irama wiled* gaya Surakarta skema *kendangan Gong Batangan* (GB) diganti *Angkatan ciblon* (AC6 dan AC7) seperti yang tertera pada pola *kendangan* diatas. Bagian *inggah* berbentuk *kethuk 8* disajikan dalam *irama wiled garap kendangan ciblon*. Ada empat jenis penerapan pola *ciblon* pada *inggah kethuk 8*, yaitu: versi *Rondhon*, versi



*Bontit*, versi *Lambang Sari* dan versi *Campuran*<sup>1</sup>. *Garap ciblon gendhing Lambangsari inggah kethuk 8* termasuk dalam kategori versi *Lambang Sari* yang mana pada *kenong* satu dan dua terdapat lagu *céngkok ya bapak* yang pola *kendangan* menggunakan *céngkok mentogan* dan terdapat *céngkok khusus* yang mencirikan bahwa *garap* tersebut *garap ciblon Lambangsari*. Adapun skema *kendangan inggah gendhing Lambangsari* sebagai berikut :



.3.2	.3.2	.3.2	.3.7	.2.7	.2.7	.2.6	.3.2 <sup>^</sup>
sk sk	sk sk	sk ng1	ng2 mt	mt mt	ks	ck md	sk
.3.2	.3.2	.3.2	.3.7	.2.7	.2.7	.2.6	.3.2 <sup>^</sup>
sk sk	ks	sk ng1	ng2 mt	mt mt	ks	ck md	sk
.3.2	.3.2	.3.2	.3.7	.2.7	.2.7	.2.6	.3.2 <sup>^</sup>
sk sk	ks	sk ng1	ng2 sk	sk sk	ks	sk ng1	ng2 sk
.6.7	.5.3	.6.7	.5.3	.2.7	.2.7	.2.6	.3.2 <sup>Ⓢ</sup>
sk sk	ks	sk sk	ml md	....	....	ck ng1	ng2 gb

Berikut titilaras *kendangan* yang disajikan oleh penulis :

Pola *Kendhang Sekaran Pokok*

1. *Sekaran Batangan (a, b dan Gong Batangan (GB))*

$\rho \text{ } \bar{b} \text{ } \rho \text{ } t \text{ } \bar{k} \bar{b} \circ \bar{k} h t \text{ } \bar{\rho} \bar{\rho} \bar{\rho} \text{ } \bar{\rho} \bar{\rho} \bar{\rho} \text{ } \bar{\rho} t k \bar{\rho} t h \bar{\rho} \bar{\rho}$  (I a)

$d \text{ } t \text{ } \bar{b} \text{ } b \text{ } d \circ t \text{ } . \text{ } \bar{\rho} \bar{\rho} \bar{\rho} \text{ } \bar{\rho} \bar{\rho} \bar{\rho} \text{ } \bar{b} d b \text{ } d \text{ } t$  (I b)

$\circ \text{ } \bar{k} t k \bar{\rho} t \bar{\rho} \text{ } \bar{\rho} d \bar{\rho} \bar{\rho} \bar{b} d b \text{ } \bar{b} \bar{b} \bar{b} \text{ } \bar{b} \text{ } \bar{b} \text{ } k \bar{\rho} \bar{\rho} \bar{\rho} \bar{b} d b$  (GB)

<sup>1</sup>Suraji. *Garap Kendhang Inggah Kethuk 8 Gendhing-gendhing Klenengan Gaya Surakarta*. DUE-Like. 2001:30

2. *Sekaran Pilesan*

$\overline{p}\overline{t}\circ\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{p}$   $\overline{p}\overline{t}\circ\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{p}$   $\overline{p}\overline{t}\circ\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{b}$   $\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{d}\overline{b}\overline{d}\overline{b}$

3. *Sekaran Laku-Telu (a dan b)*

◦  $\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{b}$ .  $\overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{t}$   $\overline{d}$  ◦  $\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{b}$ . $\overline{p}$   $\overline{t}\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{t}$  (III a)

.  $\overline{t}$   $\overline{t}$  ◦  $\overline{p}$   $\overline{t}\overline{p}\overline{t}\overline{p}$ ◦ .  $\overline{d}$   $\overline{b}$  ◦  $\overline{b}$   $\overline{d}\overline{p}\overline{t}\overline{p}$ ◦ (III b)

4. *Sekaran Ukel Pakis*

$\overline{b}\overline{L}$ . $\overline{b}\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$   $\overline{p}\overline{t}$ . $\overline{t}\overline{k}\overline{d}\overline{b}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{d}\overline{b}\overline{t}\overline{k}\overline{d}\overline{b}$

5. *Sekaran Kebyok Sampur (a dan b)*

$\overline{k}\overline{t}\overline{b}$   $\overline{b}\overline{L}\overline{k}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{h}\overline{p}\overline{t}\overline{d}$   $\overline{t}\overline{k}$ . $\overline{h}\overline{p}\overline{t}\overline{d}\overline{b}$  . $\overline{h}$ . $\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{k}$  (III a)

◦  $\overline{p}$  ◦  $\overline{p}$   $\overline{k}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{t}\overline{h}\overline{d}$   $\overline{k}\overline{t}\overline{b}$ ◦ $\overline{t}\overline{h}\overline{d}\overline{b}$  ◦ $\overline{h}$ . $\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{k}$  (III a)

6. *Sekaran Tatapan*

.  $\overline{t}\overline{p}$ ◦◦◦◦ ◦  $\overline{t}\overline{p}$ ◦◦ $\overline{p}\overline{t}$  ◦  $\overline{b}$   $\overline{d}\overline{b}$ .  $\overline{b}$   $\overline{d}\overline{b}\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$

7. *Sekaran Mlaku*

.  $\overline{d}\overline{b}$ .  $\overline{d}\overline{b}$   $\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{t}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{t}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$

8. *Sekaran Mandheg*

◦  $\overline{p}$  ◦  $\overline{p}$   $\overline{t}\overline{p}$ .  $\overline{t}\overline{p}$ .  $\overline{b}$   $\overline{b}$   $\overline{b}$   $\overline{b}$   $\overline{d}\overline{b}$ .  $\overline{d}\overline{b}$ .

## Pola Kendhangan Sekaran Singget

1. *Sekaran Kengser (Ks)*

$\overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{t}\overline{d}\overline{p}\overline{t}$   $\overline{b}\overline{d}\overline{b}$   $\overline{b}\overline{d}\overline{b}$

$\overline{t}\overline{t}\overline{d}\overline{b}\overline{d}\overline{k}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{p}\overline{t}$   $\overline{p}\overline{p}\overline{p}$   $\overline{k}\overline{t}\overline{b}$   $\overline{b}\overline{L}\overline{k}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{p}\overline{t}$   $\overline{p}\overline{p}\overline{p}$

2. *Sekaran Ngaplak versi Lambangsari*

$\overline{k}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{d}\overline{b}\overline{d}$   $\overline{b}\overline{b}$ . $\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$   $\overline{k}\overline{t}\overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{k}$ .

$\overline{p}\overline{d}\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{d}\overline{b}$   $\overline{b}\overline{d}\overline{b}$   $\overline{t}\overline{t}\overline{d}$   $\overline{b}\overline{d}\overline{d}$   $\overline{d}$   $\overline{t}$   $\overline{d}$   $\overline{t}$  ◦  $\overline{d}$

(disambung sekaran Menthogan)

### 3. Sekaran Mandheg

$\bar{p} \bar{p}\bar{e} \circ \bar{p}\bar{e} \circ \bar{p}\bar{e} \circ \bar{p}\bar{e} \bar{b} d t d t \bar{k}\bar{p}\bar{b} \bar{k}\bar{p}t$

### 4. Sekaran salah

$\bar{p}\bar{e} \circ d \circ . d \circ . \bar{b}\bar{b}\bar{b} b b . \circ . .$

Pola Kendhangan Sekaran Khusus (penciri) gendhing Lambangsari

### 1. Sekaran Menthogan

$\circ \bar{t}\bar{p}\bar{e}\bar{p}t \bar{p}\bar{e}d \circ \bar{t}h . \bar{p}\bar{e}d d t d t \bar{p}\bar{e}d$

### 2. Sekaran Suntrut-suntrut

$d t d t \bar{k}\bar{p}\bar{p}\bar{e}\bar{k}\bar{p}\bar{p}\bar{e} d t d t \bar{k}\bar{p}\bar{p}\bar{e}\bar{k}\bar{p}\bar{p}\bar{e}$

Setelah satu rambahan Ciblon, sajian inggah digarap gaya Nartasabdan. Berikut skema kendangan inggah wiled dan rangkep gaya Nartasabdan :

$\begin{matrix} .3.2 & .3.2 & .3.2 & .3.7 & .2.7 & .2.7 & .2.6 & .3.2 \\ sk & sk & ks & sk & ng1 & ngR & pmt & pmt & pmt & ksR & ck & md & udR \end{matrix}$

$\begin{matrix} .3.2 & .3.2 & .3.2 & .3.7 & .2.7 & .2.7 & .2.6 & .3.2 \\ sk & sk & ks & sk & ng1 & ngR & pmt & pmt & pmt & ksR & ck & md & udR \end{matrix}$

$\begin{matrix} .3.2 & .3.2 & .3.2 & .3.7 & .2.7 & .2.7 & .2.6 & .3.2 \\ sk & sk & ks & sk & ng1 & ngR & pmt & pmt & pmt & ksR & ck & md & udR \end{matrix}$

$\begin{matrix} .6.7 & .5.3 & .6.7 & .5.3 & .2.7 & .2.7 & .2.6 & .3.2 \\ sk & pmt & sk & pmt & sk & N1 & N2 & pmt & pmt & pmt & GB \end{matrix}$

Pola *Kendhangan* pada gaya *Nartasabdan*.

- $\overline{k p p \ell d b d}$      $\overline{b b . p \ell p p \ell}$      $\overline{k t k p t k .}$   
 $\overline{p d p \ell b d b}$      $\overline{b d b}$      $\overline{t t d}$      $\overline{b d b}$      $\overline{d b}$      $\overline{p \ell .}$      $\overline{d b}$

- . d d d d d d d d    $\overline{k h \ell d b \ell . d b \ell . \rho t h \rho \ell d t \rho \ell d b d b d b d b d t}$

- b ◦ k p l ◦ h. p l p k | b ◦ k p l ◦ h. p l p d    b ◦ k p l ◦ h. p l p p l d | b d | b d | d t

- .b̄d̄p̄p̄l̄.p̄t̄h̄p̄l̄d̄k̄h̄p̄l̄p̄l̄p̄l̄d̄b̄b̄d̄t̄  
 k̄d̄.t̄k̄d̄.t̄k̄d̄p̄l̄d̄p̄l̄d̄t̄d̄b̄ p̄l̄.p̄t̄h̄p̄l̄d̄t̄p̄l̄d̄b̄d̄b̄d̄b̄.p̄t̄b̄.d̄b̄

- bktpl°hbdddtpl.ptk llllllbbdddtpl.ptk

- $\ell\ell\ell\ell\ell\overline{b}\ell\ell\overline{k}h\overline{\ell\ell}\overline{\ell\ell}\overline{\ell\ell}\overline{b}d\overline{b}d\quad b\overline{d}b\overline{d}\overline{\ell\ell}\overline{b}\overline{k}h\overline{\ell\ell}\overline{\ell\ell}\overline{\ell\ell}\overline{\ell\ell}\overline{\ell\ell}\overline{b}d.\circ.t$

. l l .  $\overline{p\ell b p t h p \ell}$   $\overline{b d t}$   $d t$   $\overline{k p b}$   $\overline{k p t}$

*matut andhegan kenong satu, dua dan tiga*

Titilaras *kendhangan* untuk bagian *kenong* empat peralihan menuju *kébar* gaya *Nartasabdan*. Berikut *kendangan* yang dimaksud :

• 6

$\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{p} \quad \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{d} \overline{p} \quad \circ \circ \circ \circ \circ \circ \quad \overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d}$

• 7

$\overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{b} \overline{b} . \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \quad \overline{p} \overline{t} \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{k} .$

• 5

$\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{p} \quad \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{b} \overline{b} \overline{b} \quad \overline{b} \overline{L} \overline{k} \overline{t} \quad \overline{k} \overline{p} \overline{t} \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d}$

• 3

$\overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{b} \overline{b} . \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \quad \overline{p} \overline{t} \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{k} .$

• 6

$\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{p} \quad \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{d} \overline{p} \quad \circ \circ \circ \circ \circ \circ \quad \overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d}$

• 7

$\overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{b} \overline{b} . \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \quad \overline{p} \overline{t} \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{k} .$

• 5

$\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{p} \quad \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{d} \quad \overline{b} \overline{d} \overline{d} \quad \overline{d} \quad \overline{d} \quad \overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d}$

• 3

$\overline{t} \overline{k} . \overline{h} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \quad . \quad \overline{d} \quad \overline{d} \quad . \quad \overline{d} \quad . \quad \overline{b} \quad . \quad . \quad \overline{d} \quad . \quad \overline{t}$

**mencepat hingga menjadi *irama tanggung***

• 2      • 7      • 2      • 7

$\circ \overline{k} . \overline{p} \circ \overline{t} \quad \circ \overline{k} . \overline{p} \circ \overline{b} \quad \circ \overline{k} . \overline{p} \circ \overline{t} \quad \circ \overline{k} . \overline{p} \circ \overline{b} \overline{L}$

• 2      • 6      • 3      • 2

$. \circ . \overline{t} \overline{p} \quad \overline{t} \overline{p} \overline{t} \quad \overline{d} \quad \overline{b} \quad \overline{t} \quad \overline{b} \quad . \overline{t} . \quad \overline{t} \quad \overline{b} \quad . \circ$

**sudah menjadi *kendangan kebar pematut irama tanggung***



Skema kendangan garap inggah kébar irama tanggung versi Nartasabdan :

6362 6362 673̇2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 353̇2̇  
*Sekaran Pematut*

6362 6362 673̇2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 353̇2̇  
*Sekaran Pematut*

6362 6362 673̇2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 353̇2̇  
*Sekaran Pematut*

6567 6523 6567 6523 5257̇ 5257̇ 5356 353̇2̇  
*Sekaran Pematut* N1 N2 GB

Berikut titilaras kendangan kébar yang disajikan oleh penulis :

d t b̄L.b̄ k̄p̄p̄t̄k̄p̄t̄ .p̄t̄p̄t̄k̄.p̄ t̄k̄.h̄p̄t̄d̄  
 t̄k̄.b̄b̄t̄d̄ t̄k̄.p̄p̄t̄d̄ b̄db̄ d b̄ .p̄p̄t̄k̄t̄.k̄  
 .h̄.p̄t̄p̄t̄p̄ t̄p̄t̄k̄.h̄t̄ ° .p̄t̄p̄t̄p̄ t̄p̄t̄ d t̄  
 .p̄t̄p̄t̄d̄p̄t̄ d t̄ d b̄ p̄t̄d̄ .b̄b̄ d̄b̄.d̄b̄ d̄b̄ kenong satu

.d̄b̄t̄b̄L.b̄ k̄p̄p̄t̄k̄p̄t̄ .p̄t̄p̄t̄k̄.p̄ t̄k̄.h̄p̄t̄d̄  
 t̄k̄.b̄b̄t̄d̄ t̄k̄.p̄p̄t̄d̄ b̄db̄ d b̄ d b̄ d t̄  
 d t̄ . t̄ . t̄ °h̄.p̄ t̄p̄t̄p̄t̄p̄t̄p̄ t̄p̄t̄ d t̄  
 .p̄t̄p̄t̄d̄p̄t̄ d t̄ d b̄ p̄t̄d̄ .b̄b̄ d̄b̄.d̄b̄ d̄b̄ kenong dua

$\overline{.d\bar{b}t\bar{b}L.\bar{b}}$   $\overline{k\bar{p}\bar{p}\bar{t}k\bar{p}t}$   $\overline{.p\bar{p}\bar{p}t\bar{k}.\bar{p}}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{h}\bar{p}\bar{t}d}$   
 $\overline{t\bar{k}.\bar{b}\bar{b}\bar{t}d}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{p}\bar{p}\bar{t}d}$   $\overline{b\bar{d}b}$   $d$   $b$   $d$   $b$   $d$   $t$   
 $\overline{.h.\bar{p}\bar{p}\bar{t}p}$   $\overline{t\bar{p}t\bar{k}.\bar{h}\bar{t}}$   $\overline{b.\bar{p}\bar{p}\bar{t}p}$   $\overline{t\bar{p}t}$   $d$   $t$   
 $\overline{.p\bar{t}p\bar{t}d\bar{p}\bar{t}}$   $d$   $t$   $d$   $b$   $\overline{p\bar{t}d}$   $\overline{.b\bar{b}}$   $\overline{d\bar{b}.\bar{d}b}$   $\widehat{d\bar{b}}$  kenong tiga

$\overline{.d\bar{b}t\bar{b}L.\bar{b}}$   $\overline{.p\bar{t}h\bar{p}\bar{t}d}$   $\overline{k\bar{t}k\bar{t}b\bar{L}.\bar{b}}$   $\overline{.p\bar{t}h\bar{p}\bar{t}d}$   
 $\overline{t\bar{k}.\bar{h}\bar{p}\bar{t}d}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{h}\bar{p}\bar{t}d}$   $\overline{b\bar{b}b}$   $\overline{b\bar{L}.\bar{b}}$   $\overline{.p\bar{p}\bar{t}k\bar{p}t}$   
 $\overline{.b\bar{d}p}$   $\overline{p}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{h}\bar{p}\bar{t}d}$   $\overline{.t\bar{t}t}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{h}\bar{p}\bar{t}d}$   
 $\overline{t\bar{k}.\bar{h}\bar{p}\bar{t}d}$   $\overline{b\bar{d}b}$   $d$   $b$   $\overline{t\bar{b}.\bar{t}}$   $\overline{t\bar{b}.\bar{t}}$   $\bigcirc$  kenong empat

$\overline{t\bar{t}.\bar{t}.\bar{t}}$   $\overline{k\bar{t}b\bar{p}t\bar{h}d}$   $\overline{k\bar{t}b\bar{p}t\bar{h}d}$   $\overline{k\bar{t}b\bar{p}\bar{p}\bar{t}t}$   
 $\overline{t\bar{t}.\bar{t}.\bar{t}}$   $\overline{k\bar{t}b\bar{p}t\bar{h}d}$   $\overline{k\bar{t}b\bar{p}t\bar{h}d}$   $\overline{k\bar{t}b\bar{p}t\bar{h}\bar{p}\bar{t}}$   
 $\overline{p\bar{t}p\bar{t}p\bar{t}p\bar{t}p\bar{t}}$   $d$   $d$   $p$   $t$   $\overline{.b\bar{d}b}$   $d$   $b$   
 $\overline{b\bar{d}b}$   $d$   $b$   $\overline{b\bar{d}b}$   $d$   $b$   $\overline{.t.\bar{t}}$   $\overline{.t.\bar{t}}$   $\overline{.t.\bar{t}}$  kenong satu

$\overline{.t.\bar{t}.\bar{t}}$   $\overline{.b\bar{b}.\bar{b}}$   $\overline{.t.\bar{t}.\bar{t}}$   $\overline{.t.\bar{t}.\bar{t}}$   
 $\overline{.t.\bar{t}.\bar{t}}$   $\overline{.b\bar{b}.\bar{b}}$   $\overline{.t.\bar{t}.\bar{t}}$   $\overline{.p\bar{t}h\bar{p}\bar{t}d}$   
 $\overline{p\bar{t}p\bar{t}p\bar{t}p\bar{t}p\bar{t}}$   $d$   $d$   $p$   $t$   $\overline{.b\bar{d}b}$   $d$   $b$   
 $\overline{b\bar{d}b}$   $d$   $b$   $\overline{b\bar{d}b}$   $d$   $b$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$  kenong dua

$\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   
 $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{d\bar{b}d\bar{b}}$   
 $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   $\overline{t\bar{k}.\bar{d}b}$   
 $\overline{t\bar{h}\bar{p}\bar{t}p\bar{t}k\bar{t}}$   $\overline{b\bar{t}.\bar{t}}$   $\overline{.t.\bar{t}}$   $\overline{.t.\bar{t}}$   $\overline{.t.\bar{t}}$   $\overline{.t.\bar{t}}$  kenong tiga

melambat menuju kendang setunggal inggah slendro peralihan menuju  
 ladrang

Untuk menuju ke sajian *suwuk* pada *kenong* ketiga *gatra* ke enam *laya* sajian *melambat* dan pada akhir *kenong* ketiga menjadi irama *dadi*, dan setelah *kenong* ke tiga disajikan pola *kendangan suwuk inggah sléndro* sebagai berikut:

	.3.2	.3.2	.3.2	.3.7	.2.7	.2.7	.2.6	.3.2 <sup>^</sup>
	sk pmt	sk pmt	sk pmt	sk pmt	sk pmt	sk pmt	sk pmt	...t.p...
					→		→	
					melambat		kendang setunggal	
..	.6.7	.5.3	.6.7	.5.3	.2.7	.2.7	.2.6	.3.2 <sup>^</sup>
	<u>.tppp</u>	<u>pb.p</u>	<u>p..p</u>	<u>bp.b</u>	<u>p.bp</u>	<u>b.p</u>	<u>p.ttpb</u>	<u>..bp..bp</u>

Untuk beralih ke pola kendang *kalih ladrang*, pada *gatra* ke tujuh dan ke delapan *kenong* empat (menjelang *gong*) disajikan pola *kendangan buka ladrang* kendang *kalih* seperti yang tertera diatas. *Ladrang Moncer Alus digarap* dengan sajian kendang *kalih* irama *dadi* dan *kendang kalih* irama *wiled* yang dipaparkan sebagai berikut :

Peralihan menuju irama *wiled* terdapat pada *gatra* ke lima dan enam.

..	6	.	5	.	3	.	2 <sup>^</sup>
<u>.p.b...p..pb.... ..bp..bp..bpb.pb .pbpb.pb.p.bp.b.</u>							
←				←			
<i>wiled</i>							

Gradasi *laya* pada saat peralihan menuju irama *wiled*, *laya* menjadi semakin melambat. Setelah *ladrang* menjadi irama *wiled* seperti yang tertera diatas, dilanjutkan pola *kendhang kalih* irama *wiled*. Berikut *kendangan ladrang kendhang kalih* irama *wiled* :



Untuk menuju *suwuk* terlebih dahulu irama harus berganti ke irama *dadi*, yaitu pada *kenong* ke empat tepatnya menjelang *gong*, *laya ngambat* *seseg* sampai *seleh gong*. Setelah *gong* (pada *kenong* satu) sajian sudah menjadi sajian irama *dadi*, dan disajikan dengan *kendhang kalih ladrang* irama *dadi* menuju *suwuk*. Berikut pola *kendhangan* yang dimaksud :

. . . . . p	p . b p b . . . .
. p . p . p p . b p	p b . p b k t p b
p b . p k p b . t	p p p b p t t b p
t t b p t t b p t t b	k k o k k o k k o k k o

## BAB IV

### REFLEKSI KEKARYAAN

Pada bagian refleksi karya ini berisi analisis kritis terhadap karya seni yang disajikan, hambatan dan penaggulangannya. Pada proses ini, uraian analisis refleksi karya juga digunakan penulis sebagai media untuk menjelaskan (penuangan) ide/gagasan, konsep-konsep yang digunakan penulis, metode yang digunakan penulis, penajagan dan pengaplikasian *garap* materi ujian sesuai observasi yang dilakukan.

#### A. Tinjauan Kritis Karya

Karya yang disajikan oleh penulis ini merupakan sebuah sajian gending tradisi. Karya yang disajikan *digarab* dengan menggabungkan ketiga versi gaya sajian karawitan dari beberapa daerah (wilayah). Adapun ketiga versi gaya sajian yang di gunakan oleh penulis adalah : gaya Yogyakarta, gaya Surakarta dan gaya *Nartasabdan*. Gaya Yogyakarta identik dengan pola *kendangan* dengan *wiledan* sedikit, *layanya* santai (*sareh*), karakter gending yang *lugas*, *antal* dan *maskulin*. Gaya Surakarta identik dengan pola *kendangan* dengan *wiledan* cukup banyak, *layanya* sedikit lebih cepat dari *laya* sajian gaya Yogyakarta (*semeleh*), karakter gending yang *alus*, *prenes* dan *kenes*. Gaya *Nartasabdan* identik dengan pola *kendangan* dengan *wiledan* banyak, *layanya* cepat (*greget*), karakter gending yang *gumyak*, *gobyok*, *sigrak* dan *rempeg*. Penggabungan *garap* sajian tersebut dimaksudkan supaya tercipta sebuah sajian karawitan yang baru.



## B. Hambatan

Pada proses penggarapan karya ini terdapat beberapa persoalan teknis yang dirasakan oleh penulis. Persoalan teknis dapat mempengaruhi target yang dibuat oleh penulis. Persoalan teknis datang dari dua faktor. Faktor internal dan eksternal. Faktor internal ketika penggarapan *laya sajian*. Penulis kesulitan untuk membakukan sebuah sistematis *laya* yang digunakan pada setiap *garap sajian* untuk diberlakukan kepada para seniman. Perlu diketahui bahwa *rasa* satu orang dengan orang yang lain itu berbeda-beda. Untuk membakukan tolak ukur *laya garap kébar Golék* yang pas dan enak dinikmati sulit diukur dengan standar pasti. Begitu juga untuk *garap ciblon irama wiled, rangkep, kébar Nartasabdhan* serta *garap sesegan inggah kendang setunggal*.

Kemudian untuk faktor eksternal. Penggabungan *garap* semacam ini merupakan sebuah sajian yang rumit, susah, sulit, perlu proses latihan agar sebuah kekompakan sajian dapat terbangun, dan perlu keserasian serta pemikiran yang sedikit lebih tinggi. Penulis khawatir jika penggunaan konsep penggabungan gaya seperti ini susah diterapkan kepada masyarakat seni yang bukan lulusan sifitas akademik. Masyarakat yang tidak mengenal dunia akademisi misalnya, atau yg sering disebut seniman alam atau otodidak. Biasanya seniman-seniman alam lebih senang dengan *garap* satu macam sajian. Mereka berasumsi bahwa gending tradisi *garapnya* memang seperti ini. Kalau diubah, *rasanya* tidak *mungguh*.

### C. Penanggulangan

Untuk mengatasi beberapa persoalan teknis baik faktor internal dan faktor eksternal, penulis melakukan upaya sebagai berikut :

#### a. Faktor Internal

Penanggulangan hambatan dilakukan penulis untuk menyelesaikan masalah ukuran *laya* dalam menyajikan *garap* karawitan Yogyakarta, Surakarta, dan *Nartasabdhan* yaitu : penulis menyajikan *laya garap kébar* karawitan Yogyakarta lebih lambat dari pada *garap kébar* karawitan Surakarta, sedangkan *garap kébar* dan *cibon wiled Nartasabdhan* lebih cepat dari pada *garap kébar* dan *ciblon wiled* karawitan gaya Surakarta. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk membuat gradasi *laya* dalam sebuah sajian karawitan.

#### b. Faktor Eksternal

Salah satu penanggulangan hambatan kepada seniman-seniman alam (*otodidak*) yaitu: penulis menambah jumlah intensitas latihan bersama dengan kelompok karawitan di desa tempat tinggal, penulis membagikan rekaman audio kepada seniman-seniman alam, dan membagikan rekaman video pada sosial media youtube, facebook. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan konsep penggabungan *garap* sajian karawitan kepada seniman alam (*otodidak*).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyajikan gending klenengan yaitu *Lambang Sari*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pelog pathet barang*. Kajian dan *garap gendhing Lambang Sari* ini adalah sebuah penggabungan *garap* beberapa gaya karawitan. Gaya karawitan yang dimaksud adalah gaya karawitan Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya *Nartasabdan*.

Pada Tugas Akhir ini, penulis mendapatkan pengetahuan penerapan *garap* gending dan *garap kendhangan*. Penerapan *garap* terapkan pada sajian *inggah gendhing Lambang Sari* yang *digarap sesegan*. *Garap* semacam ini jarang disajikan pada *inggah ketuk 8* kecuali *gendhing Bonangan*. Kemudian penerapan *garap ciblon versi Lambang Sari*. Penerapan *ciblon versi Lambang Sari* karena, pada *gendhing Lambang Sari* tidak ditemukan alur lagu *balungan* seperti *ciblon inggah* versi *Bontit*, *Rondhon*, maupun *Campuran*. Penerapan *garap* berikutnya, sajian *inggah digarap ciblon rangkep* yang dimulai dari *gatra* ke lima baik *kenong* satu, dua dan tiga. *Garap* semacam inipun jarang disajikan pada *inggah ketuk 8*. *Garap kendhangan* yang diperoleh penulis pada sajian *gendhing Lambang Sari* ini adalah *kendangan kébar Golékan*. *Garap kébar pematut* untuk mewakili gaya Yogyakarta yang terinspirasi dari tari *Golék Lambang Sari*. *Garap kébar* terapkan pada *inggah ciblon rambahan* satu dan dua. *Kendangan matut lagu* yang sering disebut *kendangan suntrut-suntrut*. Terapkan pada sajian *inggah ciblon rambahan* ke tiga *gatra* ke tujuh

*kenong* satu, dua, dan empat. *Kendangan matut rangkep*. Teraplikasi pada sajian *inggah ciblon rambahan* ke empat *gatra* ke lima dan enam *kenong* satu, dua, dan tiga. *Kendangan suntrut-suntrut rangkep*. Teraplikasi pada sajian *inggah ciblon rambahan* ke empat *gatra* ke tujuh *kenong* satu, dua, dan tiga. *Kendangan kébar matut lagu gaya Nartasabdan*. Teraplikasi pada sajian *inggah ciblon rambahan* ke lima dan enam. Pada *ladrang Moncer Alus* penulis mendapatkan penerapan *laya* yang pas untuk sajian *irama wiled* yang menggunakan *kendang kalih*.

## B. Saran

Saran penulis tentang *garap kendang inggah 8* dalam penyajiannya akan lebih menarik jika disajikan dengan tiga gaya karawitan sehingga tidak terkesan monoton. Gaya karawitan yang dimaksud contohnya gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan *Nartasabdan*. Konsep penggabungan beberapa *garap* karawitan semacam itu menjadikan seorang pengendang mempunyai vokabuler *garap*, dan *wiledan sekaran* kendang yang beragam.

Saran untuk teman-teman yang akan melakukan Tugas Akhir jalur *pengrawit*, sebaiknya segera menyiapkan tim, mencari gending-gending yang sesuai dengan karakter tim, dan gending yang banyak variasi *garapnya*. Beranilah menyajikan alternatif *garap* lain, misalnya dengan menggabungkan dan menyajikan berbagai gaya karawitan lain. Hal yang harus dipahami ketika sudah menyiapkan beberapa hal tersebut yaitu kita harus bekerja secara kolektif karena, dalam menyajikan sebuah gending perlu adanya proses latihan bersama, dengan intensitas waktu yang lama supaya, rasa atau *roh* sajian yang diinginkan dapat tercapai.



## KEPUSTAKAAN

### Daftar Pustaka

- Boediono, Hadi. 2010. "*Pembentuk Sekaran Kendang Matut Dalam Garap Ciblon Kendang Jawa*". Laporan Penelitian, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
- Diarti. 2008. *Garap Malik karawitan gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Eko Widodo, Sri. 2008. *Penulisan Gendhing-Gendhing Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Juwandi. 2005. *Penulisan Gendhing-Gendhing Tradisi*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Martopangrawit. 1972. *Titilaras Kendangan*. Surakarta : Konservatori Karawitan.
- Mlayawidada. 1976. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Prajapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamélan: Wedhapradangga (Serat Saking GoteK)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Prawiroadmodjo. S. 1987. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij n.v.
- Purwanti, Endang. 2005. *Penulisan Gendhing-Gendhing Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Rohmadin. 2017. *Garap kendang: Sambul Laras, Klenthung Winangun, Sangapati, Thukul, Krawitan, Anglir Mendhung*. Surakarta: ISI Surakarta. 2017.



- Sabdo Aji, Ananto. 2017. *Kendhangan: Muntab, Mawur, Rimong, Ranumanggala, Kedhaton Bentar, Bondhan Kinanthi*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sarmadi. 2008. *Penulisan Gending-Gending Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Setiawan, Sigit. 2015. *Konsep Kendhangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sugimin. 2011. *Notasi Kendangan* : Institute Seni Indonesia Surakarta.
- Sukamso. 1992. *Garap Rebab, Kendhang, Gender dan Vokal dalam Gendhing Bondhet*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Suraji. 2001. " *Garap Kendang Inggah Ketuk 8 Gendhing-Gendhing Klenengan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled*", Laporan Peneliiian STSI Surakarta.
- Suryani, Eni. 2007. *Penulisan Gendhing-Gendhing Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Suyoto. 2016. *Carém: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Teguh Setiawan, Teki. 2017. *Garap Kendhang: Gondrong, Jenthara, Menyan Kobar, Gagapan Tegal, Gala Ganjur, Duradasih*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Wisanto, Bari. 2010. *Penulisan Gendhing-gendhing Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta.

## DISKOGRAFI

### Daftar Audio

ACD-001, *Klenèngan Gobjog*. Surakarta: Lokananta.

ACD-025, *Jangkrik Genggong. Condhong Raos*, Pimp Ki Nartosabdho. Surakarta: Lokananta.

ACD-051, *Kresna Kembang. Condhong Raos*, Pimp Ki Nartosabdo. Surakarta: Lokananta.

ACD-106, *Klenengan Nyamleng Lambangsari*. RRI Surakarta. Surakarta : Lokananta.

ACD-114, *Karonsih. Sekar Gandhes*, Pimp Wignyosaputro. Surakarta : Lokananta.

ACD-136, *Lambang Sari*. Surakarta : RRI Surakarta.

ACD-193, *Roning Gadhung*. RRI Surakarta, Pimp Dalimin Hadisumitro. Surakarta: Lokananta.

BRD-010, *Lambang Sari*. Yogyakarta : RRI Yogyakarta.

KGB-008, *Karonsih*, Pimp S. Maridi. Surakarta: Kusuma.

KGD-011, *Rondonsari. Riris Raras Irama*, Pimp Sunarto, Surakarta: Kusuma.

KGD-016-02, *Karawitan Riris Raras Irama*.

KGD-024, *Karawitan Raras Riris Irama*, Pimp S. Ciptosuwarso.

KGD-136, *Karawitan Riris Raras Irama*.

## NARASUMBER

Sri Eko Widodo. (32 tahun), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, *Pengendang* klenengan, tari, jaipong, dan wayang. Mojosongo, Surakarta.

Sukamso. (61 tahun), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, *penggender*, aktif mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras. Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suraji. (58 tahun), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, *perebab*, guru *vokal*, aktif mengikuti kegiatan *klenengan* Pujangga Laras. Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar

Suwita Radya. (61 tahun), Tindhah Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, Dosen Luar Biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Klaten.

Suyadi Tedja Pangrawit. (73 tahun), Dosen Luar Biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Empu karawitan gaya Surakarta, *pengendang*. Surakarta.

Suyoto. (59 tahun), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, *perebab*, *pengendang*, serta guru *vokal*. Tlumpuk, Waru, Kebakkramat, Karanganyar.

## GLOSARIUM

### A

*Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.

*Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

*Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

*Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

*Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

*Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

*Bedhayon* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

*Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

### C

*Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

*Céngkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

## D

*Dados/dadi*                      suatu istilah dalam karawian Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

## G

*Gamelan*                        gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penulisan gending.

*Garap*                            Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

*Gender*                         nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

*Gending*                        istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

*Gerongan*                      lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*

*Gong*                             salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.

## I

*Inggah*                         *Balungangending* atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.

*Irama*                            Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

*Irama dadi*                      tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.



*Irama tanggung* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan saron penerus*.

*Irama wiled* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*

## K

*Kalajéngaken* Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *merong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

*Kempul* jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

*Kendhang* salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

## L

*Laras*

1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;

*Laya* dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

## M

*Mandeg* memberhentikan penulisan gending pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhen* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

*Merong* Suatu bagian dari *balungangending* (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungangending* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungangending* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal

karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

<i>Minggah</i>	beralih ke bagian yang lain
<i>Mungguh</i>	sesuai dengan karakter/sifat gending.
<b>N</b>	
<i>Ngadhah</i>	jenis melodi <i>balungan</i> gending yang terdiri dari harga nada yang beragam
<i>Ngelik</i>	sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending <i>alit</i> ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i> ).
<b>P</b>	
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>seleh</i> tertentu.
<i>Prenés</i>	Lincak dan bernuansa <i>meledak</i>
<b>R</b>	
<i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending.
<b>S</b>	
<i>Sèlèh</i>	nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai
<i>Sesegan</i>	bagian <i>inggah</i> gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Slendro</i>	Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Srimpèn</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .
<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

## T

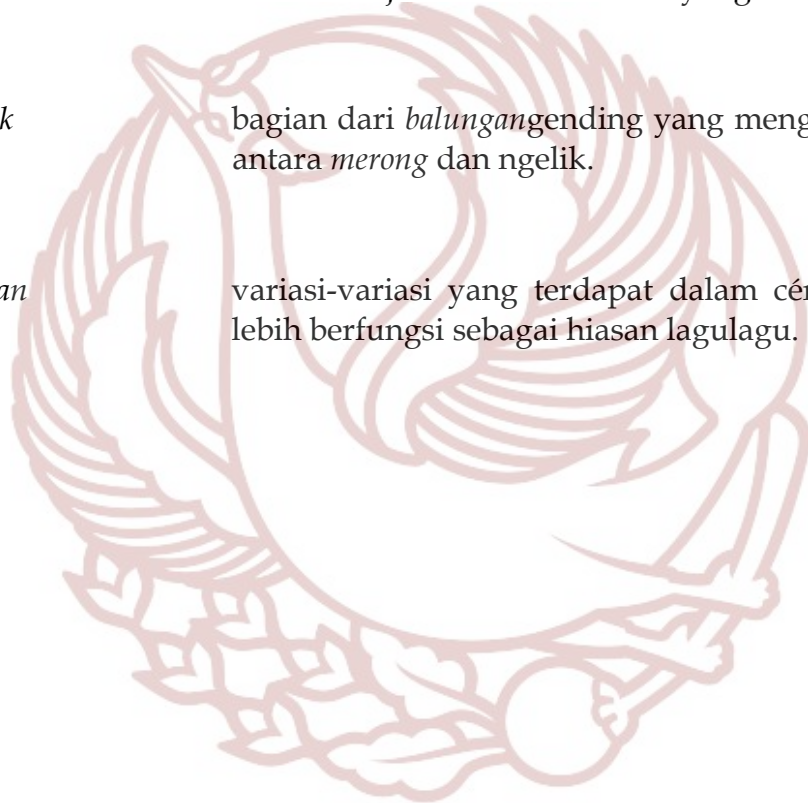
<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
---------------	---

## U

<i>Umpak</i>	bagian dari <i>balung</i> gending yang menghubungkan antara <i>merong</i> dan <i>ngelik</i> .
--------------	---

## W

<i>Wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagulagu.
----------------	--



## LAMPIRAN

### A. Notasi Balungan dan Gérongan

*Lambang Sari, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang.*

*Buka* .667 6523 .567 .7.7 .2.6 .3.5 .3.②

*Mérong* || ..23 2765 33.5 6727 ..72 .327 33.. 6532  
 .327 .3.2 ..23 2727 ..72 .327 33.. 6532  
 .327 .3.2 ..23 2727 ..72 .327 33.. 6532 ⇒  
 66.7 6523 .567 6523 77.. 3276 3567 353② ||

*Umpak* ⇒ .6.7 .5.3 .6.7 .5.3 .2.7 .2.7 .2.6 .3.②

*Inggah* || .3.2 .3.2 .3.2 .3.7 .2.7 .2.7 .2.6 .3.2  
 .3.2 .3.2 .3.2 .3.7 .2.7 .2.7 .2.6 .3.2  
 .3.2 .3.2 .3.2 .3.7 .2.7 .2.7 .2.6 .3.2  
 .6.7 .5.3 .6.7 .5.3 .2.7 .2.7 .2.6 .3.② ||

*Kébar I* || 7372 7372 6732 6327 5357 5257 5356 3532  
 7372 7372 6732 6327 5357 5257 5356 3532  
 7372 7372 6732 6327 5357 5257 5356 3532  
 6567 6523 6567 6523 .2.7 .2.7 .2.6 .3.② ||

*Kébar II* || 6362 6362 67<sup>3</sup>2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇  
 6362 6362 67<sup>3</sup>2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇  
 6362 6362 67<sup>3</sup>2̇ 6327̇ 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇  
 6567 6523 6567 6523 5257̇ 5257̇ 5356 3532̇ ||

*Ladrang irama wiled*

*Ompak* || .3.2̇ .7.6̇ .3.6̇ .3.2̇ .6.5̇ .3.2̇ .5.3̇ .7.6̇ ||  
*Ngelik* .5.6̇ .5.6̇ .2.7̇ .3.2̇ .6.5̇ .3.2̇ .5.3̇ .7.6̇ ||

*Ladrang irama dadi*

*Ompak* || 5376̇ 5376̇ 3323̇ 6532̇ 3235̇ 6532̇ 7653̇ 5676̇ ||  
*Ngelik* ..63̇ 5676̇ 3567̇ 6532̇ 3235̇ 6532̇ 7653̇ 5676̇ ||



### Gerongan senggakan kebaran I

$\begin{array}{cccc} \dot{7} & 3 & \dot{7} & 2 \\ . & \dot{3} & \dot{2} & \dot{2} \end{array}$        $\begin{array}{cccc} \dot{7} & 3 & \dot{7} & 2 \\ . & . & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 6 & 7 & \dot{3} & \dot{2} \\ 6 & 7 & \dot{3} & \dot{2} \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 6 & 3 & 2 & \dot{7} \\ \overline{67} & 3 & 2 & \dot{7} \end{array}$   
 O- wa- lah      ngambar ko- ngas      té- já- mã- yâ

$\begin{array}{cccc} 5 & 2 & 5 & \dot{7} \\ . & \dot{2} & \dot{7} & 7 \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 5 & 2 & 5 & \dot{7} \\ . & . & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 5 & 3 & 5 & 6 \\ . & . & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 5 & 3 & 5 & \hat{2} \\ . & . & . & . \end{array}$   
 O- wa-lah

### Gerongan kenong IV kébar I

$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 6 & 7 \\ . & . & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 2 & 3 \\ . & \overline{675} & \overline{5653} & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 6 & 7 \\ . & \overline{7} & \overline{7727} & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 2 & 3 \\ \overline{23675} & \overline{5653} & . & . \end{array}$   
 Ji- wa- ning-sih      wi- rá-gâ ri-      mã ing dri- yâ

$\begin{array}{cccc} . & 2 & . & \dot{7} \\ \overline{.722} & \overline{2327} & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} . & 2 & . & \dot{7} \\ \overline{.722} & \overline{2327} & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} . & 3 & . & 6 \\ . & \overline{.3} & \overline{2276} & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} . & 3 & . & \textcircled{2} \\ . & \overline{.3} & 5 & \overline{56532} \end{array}$   
 dha-sar a- yu      dha-sar a- yu      a- yu te-kâ      le- lé- wa- nyâ

### Gerongan Ladrang Moncer Alus

#### A. Irama wiled umpak

$\begin{array}{cccc} . & . & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 3 & 3 & \overline{.3} & 6 \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 7 & \overline{23} & \overline{32} & \overline{72} \end{array}$        $\begin{array}{cccc} . & \overline{23} & \overline{27} & 6 \end{array}$   
 Pra- ca- ya san- to- seng kal- bu  
 Wi- na- was sa- wu- sing se- mu

$\begin{array}{cccc} . & . & . & . \end{array}$        $\begin{array}{cccc} \dot{3} & \dot{3} & \overline{32} & 7 \end{array}$        $\begin{array}{cccc} 2 & \dot{3} & 6 & 7 \end{array}$        $\begin{array}{cccc} \overline{65} & \overline{76} & \overline{53} & 2 \end{array}$   
 Ba - bon ba- ku- ning tyas su- ci  
 Se - mu pa- se- mo- ning jan- mi

. . . . 2 2  $\overline{.2}$  3 . 5 6 7 .  $\overline{57}$   $\overline{6}$  5  
 Ca- ra ca-ra- ning tu-  $\overline{mi-}$  6 5 tah  
 mi- wah u- lat li- ring i- ra

. .  $\overline{35}$   $\overline{6}$   $\overline{.7}$  5  $\overline{65}$  3 . .  $\overline{67}$  5 .  $\overline{56}$   $\overline{53}$  2  
 Tim-bang- en a- la lan be- cik  
 Re- ra- san ing- kang gi- nus- ti

. . . . 2 2  $\overline{.2}$  3 . 5  $\overline{35}$   $\overline{6}$   $\overline{.7}$  5  $\overline{65}$  3  
 Wi- ca- ra mi- wah su- ra- sa  
 Ca- thet- en sa- jro- ning na- la

. . 6 5  $\overline{.6}$  2  $\overline{32}$  7 .  $\overline{23}$  3 2 .  $\overline{23}$   $\overline{27}$  ⑥  
 Sa- ri- ngan- a- den a- re- sik  
 La- buh le- la- bet- ing jan- mi

Ngelik  $\Rightarrow$  . . 7 2  
 .  $\overline{23}$   $\overline{27}$  ⑥

### B. Irama wiled ngelik

. . . . 2 2  $\overline{23}$  7 . 2  $\overline{72}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{72}$   $\overline{32}$  7  
 Bu - sa - na be- ba- sa- ni- pun

. .  $\overline{67}$  2  $\overline{.3}$  6  $\overline{7653}$  . .  $\overline{67}$  5 .  $\overline{56}$   $\overline{53}$  2  
 Ta- ta- nen ti- ti- ning ba- sa

. . . . 2 2  $\overline{.2}$  3 . 5 6 7 .  $\overline{57}$   $\overline{6}$  5  
 Pan li- ni- ling si- yang ra- tri

. .  $\overline{35}$   $\overline{6}$   $\overline{.7}$  5  $\overline{65}$  3 . .  $\overline{67}$  5 .  $\overline{56}$   $\overline{53}$  2  
 Ba - sa ba- su- ki- ning kap- ti

. . . . 2 2  $\overline{.2}$  3 . 5  $\overline{35}$   $\overline{6}$   $\overline{.7}$  5  $\overline{65}$  3  
 Te- tep tin-dak tan-duk i- ra

. . 6 5  $\overline{.6}$  2  $\overline{32}$  7 .  $\overline{23}$  3 2 .  $\overline{23}$   $\overline{27}$  ⑥  
 Nga -rah a- rah den a- ri- rih

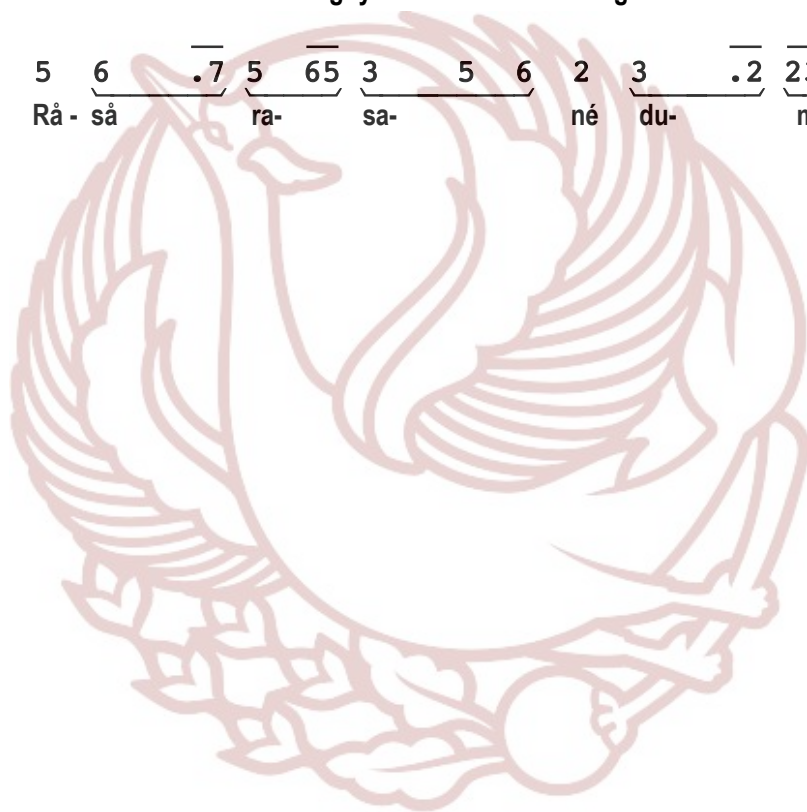
*Irama dadi ngelik*

. . . . 6 6  $\overline{67}$  5 . 6 7  $\dot{2}$  .  $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{27}$  6  
 Pra- tan- dha-né am- beg sa- du

. . . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}}$  7  $\dot{2}$   $\dot{3}$  6 7  $\overline{65}$   $\overline{76}$   $\overline{53}$  2  
 Ne- dya ngga- yuh ka- u- ta- man

. . . . 2 2  $\overline{.2}$  3 . 5 5 6  $\overline{.7}$  5  $\overline{63}$  2  
 Man-di- rèng tyas kang ri- nã- sã

. . 5 6  $\overline{.7}$  5  $\overline{65}$  3 5 6 2 3  $\overline{.2}$   $\overline{23}$   $\overline{27}$   $\textcircled{6}$   
 Rã - sã ra- sa- né du- ma- dyã



### B. DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

NO	NAMA	RICIKAN	KETERANGAN
1.	Rohsit Sulistyo	Rebab	Penyaji
2.	Harun Ismail	Kendhang	Penyaji
3.	Yusuf Sofyan	Gender	Penyaji
4.	Leny Nur Ekasari	Sindhèn	Penyaji

NO	NAMA PENDUKUNG	SEMESTER	INSTRUMEN
1	Yusuf Widiyatmoko	Semester 6	Bonang Barung
2	Arvista Almadila	Semester 4	Bonang Penerus
3	Rizki Rahmadani	Semester 4	Slenthem
4	Ipa Hadi Sasono	Semester 6	Demung 1
5	Bandoro Pulung Sadewa	Semester 4	Demung 2
6	Tri Joko	Semester 4	Saron 1
7	Xin Wei	Semester 6	Saron 2
8	Diki Bayu Kristanto	Semester 6	Saron 3
9	Tunjung Sekti Atmojo	Semester 2	Saron 4 (Sanga)
10	Maninten Ruruh P. L.	Semester 2	Saron Penerus
11	Nur Sholikhah	Semester 4	Kethuk
12	Khoirul Anam	Semester 6	Kenong
13	Nanang Kris Utomo	Semester 6	Gong
14	Nanang Bayu Aji	Alumni	Gambang
15	Ellisa Ayu P.	Semester 6	Gender Penerus
16	M Rudi	Alumni	Suling
17	Yanuar Wahyutomo	Semester 4	Siter
18	Diki Sebtianto	Alumni	Penunthung
19	Dhoni Nugroho K.	Semester 2	Gerong 1
20	Bagas Surya Muhammad	Semester 6	Gerong 2
21	Aldi pratama	Semester 2	Gerong 3
22	Munirul Ihwan	Semester 4	Gerong 4
23	Nika Bela Putri	Semester 6	Vokal Putri 1
24	Dyah Ayu Krisnawati	Semester 6	Vokal Putri 2
25	Elfira Vidia Shinta	Semester 6	Vokal Putri 3

## BIODATA



### a. Biodata Pribadi

1. Nama : Harun Ismail
2. Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 4 Mei 1997.
3. Kebangsaan : Indonesia.
4. Agama : Islam.
5. Alamat : Selamat Rt 25/Rw 08, Jirapan, Masaran, Sragen 57282
6. E-mail : [harunismail300@gmail.com](mailto:harunismail300@gmail.com)

### b. Riwayat Pendidikan

1. TK : Tk Pertiwi Gondang 2003/2004
2. SD : SDN 3 Jirapan Tahun 2009/2010
3. SMP : SMP N 3 Mojogedang 2012/2013
4. SMK : SMK N 8 Surakarta 2015/2016

### c. Pengalaman Karya Seni

1. Asian Cultural Council (ACC) with Peni Candra Rini Tahun 2019, Yogyakarta.
2. Bukan Musik Biasa (BMB) ke 64 Tahun 2018, Surakarta.
3. Festival Dalang Bocah Tahun 2018, Surakarta.
4. Festival Wayang Bocah Tahun 2019, Surakarta.
5. Hari Wayang Dunia (HWD) Tahun 2015, 2018, Surakarta.
6. Internasional Gamelan Festival (IGF) bersama Peni Candra Rini Tahun 2018, Surakarta.
7. Konser Kalatidha Tahun 2018, Surakarta.
8. Konser Tunggal TIMUR "Peni Candra Rini" Tahun 2018, Hall De Tjolomadoe, Surakarta.
9. Konser Walayagangsa "Wahyu Thoyyib P" dalam Hibah Seni Tahun 2019, PSBK Yogyakarta.
10. Lomba FLS2N Tahun 2014, Semarang.



11. Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) Tahun 2019, Jakarta.
12. Post Festival with Peni Candra Rini Tahun 2019, Surakarta.
13. Temu Musik Skena Nusantara 6.1 Tahun 2018.
14. The Silk Roads Internatioal Music Festival “Ndregil Grup” Tahun 2018, Ningbo, China.
15. Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) Ke 23 Tahun 2018.
16. Jagad Sentana Art (JSA) collaborate with PADAT Selangor, Malaysia Tahun 2019.
17. Grand Opening Ayom Java Village with Peni Candra Rini Tahun 2019.

